

GEOHISTORY MASA KOLONIAL DI INDONESIA

Penulis
Drs. Artono, M.Hum
Drs. Agus Tri Laksana, M.Hum



Penerbit
Unesa University Press

Drs. Artono, M.Hum
Drs. Agus Tri Laksana, M.Hum

GEOHISTORY MASA KOLONIAL DI INDONESIA

Diterbitkan Oleh

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : unipress@unesa.ac.id

unipressunesa@gmail.com

vi,104 hal., Illus, 15,5 x 23

ISBN : 978-602-449-481-0

copyright © 2020 Unesa University Pres

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan kajian geohistory masa kolonial dengan baik. Telah ditulis tentang kajian sejarah nasional Indonesia, baik oleh sejarawan dalam maupun luar negeri, dimana membawa pandangan masing-masing mengenai peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia. Perkembangan nasional yang tengah dan selalu diupayakan membuat kita tidak boleh luput dan melupakan sejarah pembentukan bangsa. Hal ini penting sebagai bahan tolakan agar tidak melakukan sesuatu yang menimbulkan dampak negatif bagi Indonesia seperti yang pernah dialami pada masa lampau.

Penulis berharap kajian ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan mengenai situs-situs peninggalan masa kolonial dan hubungannya dengan aspek geografis terkait. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada asisten laboratorium rumah sejarah dan semua mahasiswa peserta mata kuliah sejarah kolonial serta ilmu bantu sejarah yang telah memberi sumbangan dalam tulisan ini. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa di dalam kajian ini terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis berharap adanya kritik dan saran demi perbaikan kajian yang akan datang, mengingat tidak ada sesuatu yang sempurna tanpa saran yang membangun.

Semoga kajian ini dapat dipahami bagi siapapun yang membacanya. Sebelumnya penulis meminta maaf apabila terdapat kesalahan penulisan kata. Besar harapan kajian yang telah disusun ini dapat berguna bagi penulis sendiri maupun orang yang membacanya.

Surabaya, 10 November 2019

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SITUS SEJARAH MASA	
KOLONIAL DAERAH YOGYAKARTA	4
A. Situs Goa Selarong	4
B. Situs Puri Tegalrejo	13
C. Situs Keraton Yogyakarta	15
D. Situs Tamansari	28
E. Situs Sonobudoyo	39
F. Situs Masjid Kauman	41
G. Situs Benteng Vredeburg	48
BAB III SITUS SEJARAH MASA	
KOLONIAL DAERAH SOLO	57
A. Situs Pura Mangkunegaran	57
B. Situs Keraton Surakarta	63
C. Situs Museum Pers	73
D. Situs Radya Pustaka	78
BAB IV SITUS SEJARAH MASA	
KOLONIAL DAERAH JAWA TIMUR	81
A. Surabaya	81
B. Malang	85

BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I

PENDAHULUAN

Menurut E. H. Carr, seorang sejarawan, mengatakan bahwa sejarah ialah dialog yang tak pernah selesai antara masa sekarang dan masa lampau, suatu proses yang berkesinambungan antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimiliki. Pernyataan tersebut merupakan pernyataan hasil dari studi mengenai sejarah yang memiliki hubungan kausalitas. Hubungan sebab akibat yang tidak dapat terpisahkan dari perkembangan suatu wilayah yang turut memengaruhi peristiwa yang terjadi di atasnya.

Dalam kajian ini, akan dijelaskan mengenai satu masa yang dilalui Indonesia yaitu masa kolonial. Dewasa ini, sebagian besar buku-buku sejarah berisi mengenai peristiwa yang terjadi di suatu wilayah. Namun apa jadinya bila pernyataan tersebut dibalik dan akan dibahas pada kajian ini, yaitu mengenai suatu wilayah yang memengaruhi peristiwa sejarah. Memang pembahasan tidak akan bertolak belakang dari peristiwa sejarah pada umumnya, namun aspek spasial-lah yang menjadi menarik untuk diulas. Tidak semua wilayah di Indonesia termaktub dalam kajian ini, melainkan akan difokuskan pada wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pembangunan yang dilakukan pada masa lampau tidaklah serta merta mengindahkan letak geografis. Bangunan pada masa lampau dibangun dengan perhitungan letak geografis yang baik, terutama pada masa kolonial. Bisa dilihat pada pembangunan jalan Anyer-Panarukan.

Pembangunan jalan tersebut telah membawa perkembangan yang luar biasa bagi transportasi dan akan berdampak pada kemajuan perekonomian karena pendistribusian yang cepat dan aman.

Penjelasan tentang pengaruh kolonial terhadap perkotaan Jawa selama ini lebih banyak menekankan pada aspek sosial, ekonomi, dan politik, antara lain karena pendekatan studi yang condong pada kesejarahan. Setidaknya hal tersebut diungkapkan dalam Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan dengan judul paper “Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942” oleh Rony Gunawan Sunaryo, dkk, di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Kajian-kajian spasial yang menekankan pembentukan perkotaan Jawa, terutama pada periode lahir, tumbuh dan berkembangnya kota sangat penting untuk diulas.

Berbagai kota besar di Jawa, dibentuk dan dikembangkan pada periode 200-300 tahun yang lalu, yaitu pada periode kolonial. Tidak hanya mengenai geografis wilayah saja untuk melahirkan suatu peristiwa bersejarah melainkan juga didukung oleh peran penguasa dan respon masyarakat pada masa kolonial tersebut. Elemen-elemen utama pembentuk struktur kota yang diletakkan pada periode kolonial telah membuat kota ini terhubung dengan jaringan regional dan global dan terus mengembangkan vitalitasnya hingga saat ini. Pada akhirnya kajian spasial dapat menggambarkan secara komprehensif pengaruh antara kolonialisme dalam pembentukan struktur perkotaan di Jawa. Namun kajian tersebut masih terbatas.

Kajian perkotaan Jawa pada periode kolonial secara umum didominasi disiplin sejarah, budaya, politik, antropologi dengan penekanan pada aspek sosial, politik, dan ekonomi. Melalui kajian eksplorasi di beberapa kota terpilih diharapkan ditemukan gambaran pengaruh kolonialisme pada proses pembentukan struktur perkotaan di Jawa.

Melalui kajian ini diulas mengenai berbagai peninggalan pada masa kolonial baik bangunan maupun benda koleksi. Hal ini akan membawa manfaat pengembangan pengetahuan mengenai adanya keterhubungan antara factor keadaan alam (geografis) dengan peristiwa (sejarah) yang menyertainya. Berbagai peristiwa sejarah yang muncul akibat pengaruh geografis suatu wilayah dapat memberikan kesadaran waktu, diartikan memandang peristiwa sejarah sebagai sesuatu yang terus bergerak dari masa ke masa, memberi pelajaran hidup yaitu nilai positif dan negative sejarah bangsa akan disikapi secara arif dan bijak sehingga mampu memetik hikmah yang terkandung didalam setiap peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah yaitu tidak hanya berkulat pada cerita namun juga pelajaran moral, menggali mengenai arti penting perjuangan, pengorbanan, dan gotong royong, serta memberikan ketegasan identitas nasional dan kepribadian bangsa.

BAB II

SITUS SEJARAH MASA KOLONIAL DAERAH YOGYAKARTA

A. Situs Goa Selarong

Gua Selarong adalah saksi sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro dan laskarnya yang digunakan sebagai markas gerilya melawan penjajahan Belanda. Dari area gua inilah Pangeran Diponegoro menyusun taktik dan berdiskusi dengan para pengikutnya dalam upaya melakukan serangan kepada Belanda. Selama bermarkas di Gua Selarong, laskar Pangeran Diponegoro telah diserang tiga kali oleh Belanda, yaitu pada tanggal 25 Juli, 3 Oktober, dan 4 Oktober 1825. Peperangan yang terjadi antara Laskar Pangeran Diponegoro dan Belanda itu dikenal dengan nama Perang Jawa yang berlangsung selama lima tahun, yaitu pada tahun 1825 – 1830. Goa Selarong terletak di Dusun Kembang Putih, Desa Guwosari Kecamatan Pajangan, Bantul. Kira-kira berjarak 14 km dari pusat kota atau jika menggunakan perjalanan darat akan memakan waktu sekitar 45 menit lamanya.

Pada 1825, pasukan Belanda pimpinan Residen Chevallier mengepung Puri Tegalrejo, tempat kediaman Pangeran Diponegoro. Namun, sang Pangeran berhasil meloloskan diri dengan menjebol dinding sebelah barat dan melarikan diri ke daerah Selarong yang diketahui merupakan daerah strategis untuk menyusun strategi-strategi perlawanan. Sebelum penyerangan ke Puri Tegalrejo, Pangeran

Diponegoro telah mengetahui adanya kepungan tersebut, sehingga pemilihan Selarong sebagai daerah strategis tidak serta merta muncul melainkan melalui pemikiran dan berbagai pertimbangan sebelumnya. Tidak hanya itu, adanya mistik behavior turut andil dalam pemilihan lokasi selatan sebagai tempat melarikan diri Pangeran Diponegoro. Karena Pangeran Diponegoro merupakan cucu dari Hamengkubuwono II maka legalitas Nyi Roro Kidul merupakan salah satu sugesti didalam kepemimpinannya.

Berita lolosnya Pangeran Diponegoro dari kepungan pihak Belanda terdengar pula oleh para Pangeran Istana. Mereka pun berbondong-bondong meninggalkan istana menuju Selarong (terletak 9 km dari pusat Yogyakarta) dan bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro, diantaranya ialah anak cucu drari Sultan Hamengkubuwono I,II,III yang berjumlah tidak kurang dari 77 orang beserta pengikutnya.

Pemilihan pemimpin pun dilakukan oleh Pangeran Diponegoro di Selarong yang menempatkan 5 orang yaitu Pangeran Diponegoro sebagai ketua markas, Pangeran Mangkubumi sebagai penasehat, Pangeran Angabei Jayakusuma sebagai panglima pengatur siasat dan penasehat di medan perang Alibasah Sentot Prawirodirjo. Serta Kyai Maja sebagai penasehat rohani pasukan Pangeran Diponegoro

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak Belanda untuk mendapatkan Pangeran Diponegoro hingga berbagai tolakan yang diungkapkan oleh Pangeran Diponegoro sehingga tersulutlah penyerangan yang dilakukan pihak Belanda ke Selarong. Namun lagi-

lagi pasukan dan Pangeran Diponegoro tidak berhasil ditangkap. Mereka menghilang dan bersembunyi di goa-goa sekitar Selarong. Pihak Belanda yang kurang menguasai medan pun tidak berhasil menangkap Pangeran Diponegoro beserta pasukannya.

Dipilihnya goa selarong dari adanya salah satu alasan bahwa di sebelah selatan, terdapat bukit menoreh, yaitu bukit tempat pendadaran (sekolah para prajurit). Dimana terus dikembangkan oleh keraton.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 1. Menggambarkan keadaan alam Goa Selarong yang berada di bukit atau dataran tinggi, cocok untuk dijadikan sebagai markas penyusunan strategi, komando, dan pengintaian.

Kompleks Goa Selarong terletak di lokasi perbukitan kapur setinggi kurang lebih 35 m yang dipenuhi oleh pepohonan yang lebat nan rindang. Letaknya sangatlah curam, kemiringan bisa sekitar 45 derajat. Untuk mencapainya, siapapun orangnya harus meniti ratusan anak tangga sejauh 400 m untuk bisa sampai ke tempat itu. Goa Selarong ini berbentuk sempit dengan lebar kira-kira hanya 3 m dan

tinggi yang tak lebih dari 2m, sedangkan panjang ke dalamnya cuma sekitar 3 m saja. Tidak ada yang istimewa dari bentuk Goa Selarong ini. Orang Jawa menyebut goa jenis seperti ini dengan sebutan goa *buntet* alias buntu tidak tembus berlubang. Jadi, goa ini merupakan cekungan cadas biasa saja tanpa ada tembusannya ke dalam.

Itulah sebabnya yang membuat mengapa Pangeran Diponegoro dan pasukan setianya akan sangat sulit ditangkap dan sama sekali tidak pernah tersentuh atau sekalipun terlihat oleh mata pasukan Belanda, jika sedang bersembunyi di Goa Selarong ini. Walaupun pasukan Belanda telah sampai di kompleks tersebut, namun pasukan kompeni tetap saja tidak dapat melihat bahwa sebenarnya terdapat ratusan pasukan Diponegoro bersembunyi di dalam Goa Selarong. Pasukan kompeni hanya berputar-putar di lokasi dan hanya bisa melihat gunung batu cadas yang tak berpenghuni. Tak heran jika kemudian untuk memancing seorang Diponegoro agar mau keluar dari Goa Selarong, kompeni Belanda melalui Jendral De Kock harus melakukan politik adu domba dengan cara mengajak berunding Diponegoro di Magelang pada sekitar tahun 1830, untuk kemudian menangkap dan mengasingkannya ke Makasar, Sulawesi Selatan hingga akhir hayatnya di tahun 1855.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 2 (kiri). Keberadaan sumber air menjadi salah satu faktor dipilihnyalah Goa Selarong, disamping kenampakan alamnya yang mendukung perjuangan gerilya.

Gambar 3 (kanan). Kenampakan dari Goa Selarong dari puncak. Telah dibangunnya fasilitas penunjang tempat pariwisata Goa Selarong.

Sebuah basis pertahanan haruslah dekat dengan sumber air dan sumber pangan. Daerah yang sekarang menjadi rumah penduduk, dahulu merupakan pekarangan atau lading sehingga di atas bukit tersebut merupakan tempat mercusuar pemantau musuh. Untuk menangani perlawanan Pangeran Diponegoro inilah Belanda membangun strategi pertahanan berbasis benteng yang lebih dikenal dengan *benteng stelsel*.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 4. Kenampakan mercusuar pertahanan Pangeran Diponegoro.

Sebagai tempat untuk memantau gerak gerik kompeni Belanda.

Di sisi paling kanan dan paling kiri terdapat sumber air. Dan bermuara di delik (danau kecil, penampung air), hal ini strategis untuk ditempatkan di sebelahnya, tempat menambatkan kuda, agar tidak jauh dalam memberi minum kuda dan prajurit.

Mengenai topografi di Selarong, terdapat 2 goa yang dijadikan sebagai markas dan *cerug* (tempat istirahat), yaitu goa kakung dan goa putri. Goa kakung terletak disebelah barat dan goa putri berada di sebelah timur. Kedua goa tersebut berada di sebuah bukit. Dibalik bukit diketahui merupakan laut selatan. Keberadaan goa tidak jauh dari air terjun dan sumber makanan. Kedekatan suatu markas dengan sumber air dan makanan merupakan syarat strategisnya suatu daerah. Di bawah goa, digunakan sebagai tempat menambatkan kuda dan dibagian bawahnya lagi merupakan tempat pemukiman penduduk. Sehingga sangat mungkin adanya bantuan dari penduduk apabila

terdapat kesulitan dalam hal pangan dan sebagainya mengingat Pangeran Diponegoro dan pasukannya merupakan orang yang sedang memerjuangkan kehidupan mereka. Diatas goa terdapat mercusuar sebagai pemantau gerak gerik lawan dari atas bukit. Di tempat tersebut dapat dilihat semua aktivitas yang ada di dataran rendah. Di belakang bukit terdapat bukit lain yang digunakan sebagai tempat untuk latihan bagi para prajurit keraton. Dahulu sebelum dibangun tangga seperti yang tampak sekarang, jalanan terjal merupakan jalan yang harus dilalui untuk sampai di goa tersebut.

Mengenai goa kakung. Goa kakung merupakan tempat istirahat para petinggi, yaitu Pangeran Diponegoro, Pangeran Mojo, dan Sentot Parwirodirjo. Di kiri kanan terdapat relief di sisi kanan dan kiri dinding pintu masuk. Relief tersebut merupakan relief khas islam, diketahui dari adanya asma Allah yang terdapat di salah satu sisi dinding dan menggunakan bahasa, huruf arab. Menurut informasi, isi dan kegunaan tulisan tersebut yaitu sebagai pengumuman dan pemberi semangat untuk terus memerjuangkan haknya.

Mengenai goa putri. Pangeran Diponegoro merupakan pemimpin yang memanfaatkan kaum putri untuk turut membantu perjuangannya, dan memang sejak awal Hamengkubuwono I sudah mendesain adanya kekuatan dari prajurit perempuan yang kadang penampilannya merupakan perempuan biasa namun selalu membawa senjata rahasia. Senjata tersebut yang ditemukan yaitu *cundrig* dan *patrem*. *Cundrig* merupakan keris kecil atau pidau dapur yang biasa digunakan kaum putri untuk menjaga diri atau yang akarab disebut

alat prajurit perempuan Pangeran Diponegoro. Sedangkan *Patrem* merupakan tusuk konde yang juga merupakan senjata rahasia kaum putri, bentuknya segitiga, digunakan seperti layaknya ninja. Mereka pun tidak luput dari didikan. Dimana prajurit putri dilatih di sekolah prajurit kaputren, dan ada sekolah prajurit kaputran. Yang semua merupakan tempat latihan dan persiapan fisik. sedangkan fungsi goa putri yaitu sebagai *basecam*.

Di dalam islam, seorang pemimpin haruslah memiliki aspek keagamaan yang lebih sehingga simbolis ini tertempel pada atribut pangeran Diponegoro. Dari awal, telah terjadi perseteruan dengan kakek Pangeran Diponegoro yang telah dibuang ke Ambon, serta penyulut perang tidak lain karena tanah Pangeran Diponegoro dibuat rel kereta api oleh pihak Belanda. Sang Nenek pun mendidik Pangeran Diponegoro dengan sebaik-baiknya di Puri Tegalrejo hingga jiwa kepemimpinan Pangeran tumbuh dan menjadi sosok panutan masyarakat sekitar. Dari berbagai desakan oleh kompeni Belanda yang menginginkan tanah-tanah warna untuk kepentingannya, berdampak pada semakin banyaknya dukungan yang mengalir pada Pangeran Diponegoro untuk melakukan perlawanan. Namun karena kekuatan Pangeran Diponegoro tidak dapat bersinergi dengan kekuatan keraton, Pangeran Diponegoro membuat kekuatan bawah tanah dengan menyamar. Para pengikutnya berpenampilan seperti masyarakat biasa namun selalu mencari spionase kekuatan belanda. Sehingga strategi gerilya menjadi salah satu pilihan.

Goa Selarong bukan merupakan tempat yang digunakan untuk mematahkan penyerbuan Belanda namun berada di jalan menurun

sebelum Goa Selarong. Sehingga Goa aman dari musuh. Melalui seorang utusan, Pangeran Diponegoro diajak berunding di rumah karesidenan di Kedu, Magelang. Namun, sayangnya gedung tersebut tidak dapat dimasuki untuk observasi karena telah dikelola oleh Kodam dan ijin agak susah, dan hanya 1 ruang yang masih ada sisa meja perundingan Pangeran Diponegoro. Pangeran Diponegoro pun ditangkap ditempat tersebut. kemudian, pangeran dan kyai Mojo dibuang. Pangeran Diponegoro diisolasi di Benteng Rotterdam beserta keluarganya.

Perjuangan gerilya tidak serta merta hilang melainkan masih dilanjutkan oleh Sentot Prawirodirjo yang melakukannya hingga menuju ke wilayah timur Pacitan. Terakhir beliau ditangkap pula di Goa Tabo'an yang merupakan tempat persembunyian terakhir Beliau.

Dari penjelasan tersebut yang mengandung aspek kesejarahan, dan fungsi, (penulis tidak melakukan perbandingan karena tidak terdapat obyek berupa Goa pada lokasi kunjungan perkuliahan luar kelas yang lain), maka kami dapat mengambil pelajaran bahwa “didalam menjalankan setiap niat mulia maka akan selalu ada jalan dan bantuan dari manapun (terbukti dari bantuan Allah dan selalu teguh menjalankan perintah Allah maka Pasukan Diponegoro selalu mendapat perlindungan hingga hidupnya harus berakhir di pengasingan), kebijakan dan kecerdikan selalu diperlukan dalam menghadapi situasi darurat sehingga keberhasilan dapat diraih”.

B. Situs Puri Tegalrejo

Puri Tegalrejo merupakan museum bekas kediaman Pangeran Diponegoro. Puri ini terletak di Desa Tegalrejo. Di tempat inilah Pangeran Diponegoro dengan permaisuri dan kedua selir serta para pengikutnya tinggal. Kini, kediaman Pangeran Diponegoro telah diubah menjadi museum yang merupakan saksi bisu perjuangan Pangeran Diponegoro.

Pendirian puri atau kediaman ini bukan tanpa alasan. Pembangunannya didasarkan pada keinginan Pangeran Diponegoro, yaitu hidup berdampingan dengan rakyatnya. Perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda yang telah menjajah kekuasaan di Yogyakarta. Hingga perlawanan Pangeran Diponegoro telah diketahui pihak penjajah dan menjadi incaran nomor satu penumpasan oleh pihak penjajah Belanda.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 5. Pada gerbang masuk, memertemukan dengan bangunan dengan gambar sosok raksasa yang melawan naga. Relief ini merupakan symbol dari Butho Mekso Basuki, sebagai bentuk penggambaran tokoh Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah.

Di puri ini, saksi bisu sejarah menguak kesaktian Pangeran Diponegoro, yaitu adanya bekas jebolan pada salah satu dinding puri. Dalam sejarah, telah diketahui mengenai kesaktian sang Pangeran sehingga dengan tangan kosong dapat membuat lubang untuk melarikan diri bersama dengan istri, anak, selir, dan lascar pasukannya. Bersama rombongan, Beliau menuju daerah Selarong dan menetap di Goa Selarong.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 6. Puri Tegal rejo yang saat ini berubah fungsi menjadi museum.

Diatas puri tempat tinggal Pangeran Diponegoro inilah dibangun sebuah museum bernama Sasana Wiratama, dimana sebelumnya telah diserahkan oleh pihak keluarga pada istana untuk dikelola, hingga disepakati dibangunnya sebuah museum untuk menyimpan barang pribadi peninggalan Pangeran Diponegoro. Di depan museum terdapat patung setengah badan Letjen Urip Soemohardjo dan gerbang masuk yang memertemukan dengan bangunan relief sosok raksasa yang melawan naga. Reluef ini merupakan symbol dari Butho Mekso Basuki, sebagai bentuk penggambaran tokoh Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah.

Bangunan museum yang berdiri diatas lahan 2.5 hektar ini memiliki bangunan utama limasan beserta dinding puri yang dijebol Pangeran Diponegoro dan bangunan perpustakaan lengkap dengan patung Pangeran Diponegoro. Dalam bangunan limasan terdapat senjata asli dan benda keramat pribadi Pangeran Diponegoro dan senjata para laskarnya, perabot rumah tangga Pangeran Diponegoro, dijumpai pula padasan (tempat wudlu), koboran (tempat minum kuda).

Sekedar informasi bahwa *setting* Puri Tegalrejo merupakan daerah agraris hal ini dibuktikan dengan ditemukannya lingga yoni yang menyimbolkan kesuburan

C. Situs Keraton Yogyakarta



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 7. Keraton Yogyakarta tampak depan.

Sejarah mencatat bahwa pada akhir abad ke-16 terdapat sebuah kerajaan Islam di Jawa bagian tengah-selatan bernama Mataram. Kerajaan ini berpusat di daerah Kota Gede (sebelah tenggara kota Yogyakarta saat ini), kemudian pindah ke Kerta, Plered, Kartasura dan Surakarta. Lambat laun, kewibawaan dan kedaulatan Mataram

semakin terganggu akibat intervensi Kumpeni Belanda. Akibatnya timbul gerakan anti penjajah di bawah pimpinan Pangeran Mangkubumi yang mengobarkan perlawanan terhadap Kumpeni beserta beberapa tokoh lokal yang dapat dipengaruhi oleh Belanda seperti Patih Pringgalaya. Untuk mengakhiri perselisihan tersebut dicapai Perjanjian Giyanti atau *Palihan Nagari*.

Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755 (*Kemis Kliwon, 12 Rabingulakir 1680 TJ*) menyatakan bahwa Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Surakarta dipimpin oleh Susuhunan Paku Buwono III, sementara Ngayogyakarta – atau lazim disebut Yogyakarta – dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I.

Perjanjian Giyanti ini kemudian diikuti pula dengan pertemuan antara Sultan Yogyakarta dengan Sunan Surakarta di Lebak, Jatisari pada tanggal 15 Februari 1755. Dalam pertemuan ini dibahas mengenai peletakan dasar kebudayaan bagi masing-masing kerajaan. Kesepakatan yang dikenal dengan nama Perjanjian Jatisari ini membahas tentang perbedaan identitas kedua wilayah yang sudah menjadi dua kerajaan yang berbeda. Bahasan di dalam perjanjian ini meliputi tata cara berpakaian, adat istiadat, bahasa, gamelan, tari-tarian, dan lain-lain. Inti dari perjanjian ini kemudian adalah Sultan Hamengku Buwono I memilih untuk melanjutkan tradisi lama budaya Mataram. Sementara itu, Sunan Pakubuwono III

sepakat untuk memberikan modifikasi atau menciptakan bentuk budaya baru. Pertemuan Jatisari menjadi titik awal perkembangan budaya yang berbeda antara Yogyakarta dan Surakarta.

Tanggal 13 Maret 1755 (*Kemis Pon, 29 Jumadilawal 1680 TJ*) adalah tanggal bersejarah untuk Kasultanan Yogyakarta. Pada tanggal inilah proklamasi atau *Hadeging Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat* dikumandangkan. Selanjutnya, Sultan Hamengku Buwono I memulai pembangunan Keraton Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 1755. Proses pembangunan berlangsung hingga hampir satu tahun. Selama proses pembangunan tersebut, Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarga tinggal di *Pesanggrahan Ambar Ketawang*. Sri Sultan Hamengku Buwono I beserta keluarga dan para pengikutnya memasuki Keraton Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 1756 (*Kemis Pahing, 13 Sura 1682 TJ*). Dalam penanggalan Tahun Jawa (TJ), peristiwa ini ditandai dengan sengkalan memet: *Dwi Naga Rasa Tunggal* dan *Dwi Naga Rasa Wani*.

Lokasi keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahanyang bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi keraton merupakan sebuah mata air, Umbul Pacethokan, yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwono I

berdiam di Pesanggrahan Ambar Ketawang yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 8 dan 9. Di kanan kiri bangunan masuk keraton terdapat dwarapala, sebagai penjaga pintu masuk bangunan penting.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 10. Hiasan atas bangunan keraton berhias gaya eropa, ini pun juga tampak di ruang koleksi yang terlihat megah dengan ornamen khas Jawa, Eropa, berwarna emas.

Bangunan-bangunan Keraton Yogyakarta lebih terlihat bergaya arsitektur Jawa tradisional. Di beberapa bagian tertentu terlihat sentuhan dari budaya asing seperti Portugis, Belanda, bahkan Cina. Bangunan di

tiap kompleks biasanya berbentuk/berkonstruksi Joglo atau derivasi/turunan konstruksinya. Joglo terbuka tanpa dinding disebut dengan Bangsal sedangkan joglo tertutup dinding dinamakan Gedhong (gedung). Selain itu ada bangunan yang berupa kanopi beratap bambu dan bertiang bambu yang disebut Tratatag. Pada perkembangannya bangunan ini beratap seng dan bertiang besi.

Permukaan atap joglo berupa trapesium. Bahannya terbuat dari sirap, genting tanah, maupun seng dan biasanya berwarna merah atau kelabu. Atap tersebut ditopang oleh tiang utama yang di sebut dengan Soko Guru yang berada di tengah bangunan, serta tiang-tiang lainnya. Tiang-tiang bangunan biasanya berwarna hijau gelap atau hitam dengan ornamen berwarna kuning, hijau muda, merah, dan emas maupun yang lain. Untuk bagian bangunan lainnya yang terbuat dari kayu memiliki warna senada dengan warna pada tiang. Pada bangunan tertentu (misal Manguntur Tangkil) memiliki ornamen Putri Mirong, stilasi dari kaligrafi Allah, Muhammad, dan Alif Lam Mim Ra, di tengah tiangnya.

Untuk batu alas tiang, Ompak, berwarna hitam dipadu dengan ornamen berwarna emas. Warna putih mendominasi dinding bangunan maupun dinding pemisah kompleks. Lantai biasanya terbuat dari batu pualam putih atau dari ubin bermotif. Lantai dibuat lebih tinggi dari halaman berpasir. Pada bangunan tertentu memiliki lantai utama yang lebih tinggi. Pada bangunan tertentu dilengkapi dengan batu persegi yang disebut Selo Gilang tempat menempatkan singgasana Sultan.

1. Kompleks depan

Gerbang utama untuk masuk ke dalam kompleks Keraton Yogyakarta dari arah utara adalah Gapura Gladhag dan Gapura Pangurakan

a. Alun-alun Lor

Alun-alun Lor adalah sebuah lapangan berumput di bagian utara Keraton Yogyakarta. Dahulu tanah lapang yang berbentuk persegi ini dikelilingi oleh dinding pagar. Sekarang dinding ini tidak terlihat lagi kecuali di sisi timur bagian selatan. Di pinggir Alun-alun ditanami deretan pohon Beringin dan di tengah-tengahnya terdapat sepasang pohon beringin yang diberi pagar yang disebut dengan Waringin Sengkeran/Ringin Kurung (beringin yang dipagari). Kedua pohon ini diberi nama Kyai Dewadaru dan Kyai Janadaru¹. Pada zamannya selain Sultan hanyalah Papatih Dalem yang boleh melewati/berjalan di antara kedua pohon beringin yang dipagari ini. Tempat ini pula yang dijadikan arena rakyat duduk untuk melakukan "Tapa Pepe" saat Pisowanan Ageng sebagai bentuk keberatan atas kebijakan pemerintah. Pegawai /abdi-Dalem Kori akan menemui mereka untuk mendengarkan segala keluhan kemudian disampaikan kepada Sultan yang sedang duduk di Siti Hinggil.

Pada zaman dahulu Alun-alun Lor digunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara dan upacara kerajaan yang melibatkan rakyat banyak. Di antaranya adalah upacara garebeg serta sekaten, acara watangan serta rampogan macan, pisowanan ageng, dan sebagainya. Sekarang tempat ini sering digunakan untuk berbagai acara yang juga melibatkan masyarakat seperti konser-konser musik, kampanye, rapat

akbar, tempat penyelenggaraan ibadah hari raya Islam sampai juga digunakan untuk sepak bola warga sekitar dan tempat parkir kendaraan.

2. Kompleks inti

a. Kompleks Pagelaran

Bangunan utama adalah Bangsal Pagelaran yang dahulu dikenal dengan nama Tratatag Rambat. Pada zamannya Pagelaran merupakan tempat para penggawa kesultanan menghadap Sultan pada upacara resmi. Sekarang sering digunakan untuk even-even pariwisata, religi, dan lain-lain disamping untuk upacara adat keraton. Sepasang Bangsal Pemandangan terletak di sisi jauh sebelah timur dan barat Pagelaran. Dahulu tempat ini digunakan oleh Sultan untuk menyaksikan latihan perang di Alun-alun Lor.

b. Siti Hinggil Ler

Di selatan kompleks Pagelaran terdapat Kompleks Siti Hinggil. Kompleks Siti Hinggil secara tradisi digunakan untuk menyelenggarakan upacara-upacara resmi kerajaan. Kompleks ini dibuat lebih tinggi dari tanah di sekitarnya dengan dua jenjang untuk naik berada di sisi utara dan selatan. Di kanan dan kiri ujung bawah jenjang utara Siti Hinggil terdapat dua Bangsal Pacikoran yang digunakan oleh abdi-Dalem Mertolulut dan Singonegoro sampai sekitar tahun 1926. Pacikoran berasal dari kata ciker yang berarti tangan yang putus. Bangunan Tarub Agung terletak tepat di ujung atas jenjang utara. Bangunan ini berbentuk kanopi persegi dengan empat tiang, tempat para pembesar transit menunggu rombongannya masuk ke bagian dalam istana. Di timur laut dan barat laut Tarub

Agung terdapat Bangsal Kori. Di tempat ini dahulu bertugas abdi-Dalem Kori dan abdi-Dalem Jaksa yang fungsinya untuk menyampaikan permohonan maupun pengaduan rakyat kepada Sultan. disebut Trtatag SitiHINGGIL. Bangunan ini adalah tempat Sultan duduk di atas singgasananya pada saat acara-acara resmi kerajaan seperti pelantikan Sultan dan Pisowanan Agung. Di bangsal ini pula pada 17 Desember 1949 Ir. Soekarno dilantik menjadi Presiden Republik Indonesia Serikat. Bangsal Witono berdiri di selatan Manguntur Tangkil. Lantai utama bangsal yang lebih besar dari Manguntur Tangkil ini dibuat lebih tinggi. Bangunan ini digunakan untuk meletakkan lambang-lambang kerajaan atau pusaka kerajaan pada saat acara resmi kerajaan.

Bale Bang yang terletak di sebelah timur Trtatag Siti Hinggil pada zaman dahulu digunakan untuk menyimpan perangkat Gamelan Sekati, KK Guntur Madu dan KK Naga Wilaga. Bale Angun-angun yang terletak di sebelah barat Trtatag Siti Hinggil pada zamannya merupakan tempat menyimpan tombak, KK Suro Angun-angun

c. Kamandhungan Lor

Di selatan Siti Hinggil terdapat lorong yang membujur ke arah timur-barat. Dinding selatan lorong merupakan dinding Cepuri dan terdapat sebuah gerbang besar, Regol Brojonolo, sebagai penghubung Siti Hinggil dengan Kamandhungan. Di sebelah timur dan barat sisi selatan gerbang terdapat pos penjagaan. Gerbang ini hanya dibuka pada saat acara resmi kerajaan dan pada hari-hari lain selalu dalam keadaan tertutup. Untuk masuk ke kompleks

Kamandhungan sekaligus kompleks dalam Keraton sehari-hari melalui pintu Gapura Keben di sisi timur dan barat kompleks ini yang masing-masing menjadi pintu ke jalan Kemitbumen dan Rotowijayan.

d. Sri Manganti

Kompleks Sri Manganti terletak di sebelah selatan kompleks Kamandhungan Ler dan dihubungkan oleh Regol Sri Manganti. Pada dinding penyekat terdapat hiasan Makara raksasa. Di sisi barat kompleks terdapat Bangsal Sri Manganti yang pada zamannya digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu-tamu penting kerajaan. Sekarang di lokasi ini ditempatkan beberapa pusaka keraton yang berupa alat musik gamelan

Di sebelah timur bangsal ini terdapat dua pucuk meriam buatan Sultan HB II yang mengapit sebuah prasasti berbahasa dan berhuruf Cina. Di sebelah timurnya berdiri Gedhong Parentah Hageng Karaton, gedung Administrasi Tinggi Istana. Selain itu di halaman ini terdapat bangsal Pecaosan Jaksa, bangsal Pecaosan Prajurit, bangsal Pecaosan Dhalang dan bangunan lainnya.

e. Kedhaton

Di sisi selatan kompleks Sri Manganti berdiri Regol Donopratopo yang menghubungkan dengan kompleks Kedhaton. Di muka gerbang terdapat sepasang arca raksasa Dwarapala yang dinamakan Cingkarabaka disebelah timur dan Balaupata di sebelah barat. Di sisi timur terdapat pos penjagaan. Pada dinding penyekat sebelah selatan tergantung lambang kerajaan, Praja Cihna.

Kompleks kedhaton merupakan inti dari Keraton seluruhnya. Kompleks ini dapat dibagi menjadi tiga bagian halaman (quarter). Bagian pertama adalah Pelataran Kedhaton dan merupakan bagian Sultan. Bagian selanjutnya adalah Keputren yang merupakan bagian istri (para istri) dan para puteri Sultan. Bagian terakhir adalah Kesatriyan, merupakan bagian putra-putra Sultan. Di kompleks ini tidak semua bangunan maupun bagiannya terbuka untuk umum, terutama dari bangsal Kencono ke arah barat.

Di bagian Pelataran Kedhaton, Bangsal Kencono (Golden Pavilion) yang menghadap ke timur merupakan balairung utama istana. Di tempat ini dilaksanakan berbagai upacara untuk keluarga kerajaan di samping untuk upacara kenegaraan. Di keempat sisi bangunan ini terdapat Tratag Bangsal Kencana yang dahulu digunakan untuk latihan menari. Di sebelah barat bangsal Kencana terdapat nDalem Ageng Proboyakso yang menghadap ke selatan. Bangunan yang berdinding kayu ini merupakan pusat dari Istana secara keseluruhan. Di dalamnya disemayamkan Pusaka Kerajaan (Royal Heirlooms), Tahta Sultan, dan Lambang-lambang Kerajaan (Regalia) lainnya.

Di sebelah utara Dalem Ageng Proboyakso berdiri Gedhong Jene (The Yellow House) sebuah bangunan tempat tinggal resmi (official residence) Sultan yang bertahta. Bangunan yang didominasi warna kuning pada pintu dan tiangnya dipergunakan sampai Sultan HB IX. Oleh Sultan HB X tempat yang menghadap arah timur ini dijadikan sebagai kantor pribadi. Sedangkan Sultan sendiri bertempat tinggal di Keraton Kilen. Di sebelah timur laut Gedhong Jene berdiri satu-satunya bangunan bertingkat

di dalam keraton, Gedhong Purworetno. Bangunan ini didirikan oleh Sultan HB V dan menjadi kantor resmi Sultan. Gedung ini menghadap ke arah bangsal Kencana di sebelah selatannya.

Keputren merupakan tempat tinggal Permaisuri dan Selir raja. Di tempat yang memiliki tempat khusus untuk beribadat pada zamannya tinggal para puteri raja yang belum menikah. Tempat ini merupakan kawasan tertutup sejak pertama kali didirikan hingga sekarang. Kesatriyan pada zamannya digunakan sebagai tempat tinggal para putera raja yang belum menikah. Bangunan utamanya adalah Pendapa Kesatriyan, Gedhong Pringgandani, dan Gedhong Srikaton. Bagian Kesatriyan ini sekarang dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan even pariwisata. Di antara Plataran Kedhaton dan Kesatriyan dahulu merupakan istal kuda yang dikendarai oleh Sultan.

f. Kamagangan

Dahulu kompleks Kamagangan digunakan untuk penerimaan calon pegawai (abdi-Dalem Magang), tempat berlatih dan ujian serta apel kesetiaan para abdi-Dalem magang. Bangsal Magangan yang terletak di tengah halaman besar digunakan sebagai tempat upacara Bedhol Songsong, pertunjukan wayang kulit yang menandai selesainya seluruh prosesi ritual di Keraton.

Bangunan Pawon Ageng (dapur istana) Sekul Langgen berada di sisi timur dan Pawon Ageng Gebulen berada di sisi barat. Di sudut tenggara dan barat daya terdapat Panti Pareden. Kedua tempat ini digunakan untuk membuat Pareden/Gunungan pada saat menjelang

Upacara Garebeg. Di sisi selatan halaman besar terdapat sebuah jalan yang menghubungkan kompleks Kamagangan dengan Regol Gadhung Mlati.

g. Kamandhungan Kidul

Di ujung selatan jalan kecil di selatan kompleks Kamagangan terdapat sebuah gerbang, Regol Gadhung Mlati, yang menghubungkan kompleks Kamagangan dengan kompleks Kamandhungan Kidul/selatan. Dinding penyekat gerbang ini memiliki ornamen yang sama dengan dinding penyekat gerbang Kamagangan. Di kompleks Kamandhungan Kidul terdapat bangunan utama Bangsal Kamandhungan. Bangsal ini konon berasal dari pendapa desa Pandak Karang Nangka di daerah Sokawati yang pernah menjadi tempat Sri Sultan Hamengkubuwono I bermarkas saat perang tahta III. Di sisi selatan Kamandhungan Kidul terdapat sebuah gerbang, Regol Kamandhungan, yang menjadi pintu paling selatan dari kompleks cepuri. Di antara kompleks Kamandhungan Kidul dan Siti Hinggil Kidul terdapat jalan yang disebut dengan Pamengkang.

h. Siti Hinggil Kidul

Arti dari Siti Hinggil yaitu tanah yang tinggi, siti : tanah dan hinggil : tinggi. Siti Hinggil Kidul atau yang sekarang dikenal dengan Sasana Hinggil Dwi Abad terletak di sebelah utara alun-alun Kidul. Luas kompleks Siti Hinggil Kidul kurang lebih 500 meter persegi. Permukaan tanah pada bangunan ini ditinggikan sekitar 150 cm dari permukaan tanah di sekitarnya. Sisi timur-utara-barat dari kompleks ini terdapat jalan kecil yang disebut dengan

Pamengkang, tempat orang berlalu lalang setiap hari. Dahulu di tengah Siti Hinggil terdapat pendapa sederhana yang kemudian dipugar pada 1956 menjadi sebuah Gedhong Sasana Hinggil Dwi Abad sebagai tanda peringatan 200 tahun kota Yogyakarta.

Siti Hinggil Kidul digunakan pada zaman dulu oleh Sultan untuk menyaksikan para prajurit keraton yang sedang melakukan gladi bersih upacara Garebeg, tempat menyaksikan adu manusia dengan macan (rampogan) dan untuk berlatih prajurit perempuan, Langen Kusumo. Tempat ini pula menjadi awal prosesi perjalanan panjang upacara pemakaman Sultan yang mangkat ke Imogiri. Sekarang, Siti Hinggil Kidul digunakan untuk mempergelarkan seni pertunjukan untuk umum khususnya wayang kulit, pameran, dan sebagainya

3. Kompleks belakang

a. Alun-alun Kidul

Alun-alun Kidul (Selatan) adalah alun-alun di bagian Selatan Keraton Yogyakarta. Alun-alun Kidul sering pula disebut sebagai Pengkeran. Pengkeran berasal dari kata pengker (bentuk krama) dari mburi (belakang). Hal tersebut sesuai dengan keletakan alun-alun Kidul yang memang terletak di belakang keraton. Alun-alun ini dikelilingi oleh tembok persegi yang memiliki lima gapura, satu buah di sisi selatan serta di sisi timur dan barat masing-masing dua buah. Di antara gapura utara dan selatan di sisi barat terdapat ngGajahan sebuah kandang guna memelihara gajah milik Sultan. 0

b. Plengkung Nirbaya

Plengkung Nirbaya merupakan ujung selatan poros utama keraton. Dari tempat ini Sultan HB I masuk ke Keraton Yogyakarta pada saat perpindahan pusat pemerintahan dari Kedhaton Ambar Ketawang. Gerbang ini secara tradisi digunakan sebagai rute keluar untuk prosesi panjang pemakaman Sultan ke Imogiri.

Dari penjelasan tersebut yang mengandung aspek kesejarahan, dan fungsi, perbandingan keraton Yogyakarta dengan keraton Surakarta dapat diidentifikasi dari aspek yang dapat dilihat oleh pengunjung serta tata letak bangunan, kami dapat mengambil pelajaran dari kunjungan ke keraton Yogyakarta bahwa “kepatuhan terhadap pemimpin (daerah) masih dipertahankan oleh masyarakat, ditunjukkan dengan masih adanya abdi dalem yang setiap 10 hari berkunjung dan duduk di area keraton, hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pemimpin serta memberi kebanggaan tersendiri apabila berada pada posisi abdi raja”.

D. Situs Taman Sari



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah
Gambar 11. Tamansari tampak depan.

Tamansari merupakan salah satu bangunan bersejarah Keraton Yogyakarta yang memiliki arti “taman yang indah”. Secara administratif Tamansari termasuk dalam Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, lokasi tamansari berada di lingkungan kawasan benteng keraton yogyakarta. Tamansari mencakup area seluas ± 12,66 Ha dengan batas fisik sebagai berikut:

- sebelah utara : Jalan Polowijan
- sebelah timur : Jalan Taman
- sebelah selatan : Jalan Nagan Lor
- sebelah barat : Jalan Nogosari



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 12. Taman sari tampak dari atas. Terdapat 2 kolam pemandian besar dengan arsitektur bergaya eropa.

Tamansari terletak di dalam benteng tepatnya di sebelah barat-daya kompleks inti Kraton Yogyakarta, Taman ini terletak di desa Pacethokan yang memiliki sumber air di Hutan Beringin. Tamansari Yogyakarta didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I pada tahun Ehe 1684 Jw (1758 M). Tamansari menjadi tempat rekreasi dan kolam

pemandian atau disebut pula pesanggrahan bagi sultan Yogyakarta dan keluarganya. Tamansari dibangun sebagai lambang kejayaan Raja Mataram, Tamansari sering disebut sebagai istana air (water castle) memiliki nilai arsitektur dan keunikan pada lekukan bangunan dan air yang terisi dikolam. Istana air yang dikelilingi segaran atau danau buatan dengan wawangian dari bunga-bunga yang sengaja ditanam di pulau buatan di sekitarnya, lokasi tamansari terletak di 500 meter arah barat daya keraton.

Awalnya, taman yang mendapat sebutan "*The Fragrant Garden*" ini memiliki luas lebih dari 10 hektare dengan sekitar 57 bangunan baik berupa gedung, kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, maupun danau buatan beserta pulau buatan dan lorong bawah air. Konon, Taman Sari dibangun di bekas keraton lama, Pesanggrahan Garjitawati, yang didirikan oleh Susuhunan Paku Buwono II sebagai tempat istirahat kereta kuda yang akan pergi ke Imogiri. Seluruh biaya pembangunan ditanggung oleh Bupati Madiun, Tumenggung Prawirosentiko, beserta seluruh rakyatnya. Oleh karena itu daerah Madiun dibebaskan dari pungutan pajak. Di tengah pembangunan pimpinan proyek diambil alih oleh Pangeran Notokusumo, setelah Mangundipuro mengundurkan diri. Walaupun secara resmi sebagai kebun kerajaan, namun beberapa bangunan yang ada mengindikasikan Taman Sari berfungsi sebagai benteng pertahanan terakhir jika istana diserang oleh musuh. Konon salah seorang arsitek kebun kerajaan ini adalah seorang Portugis yang lebih dikenal dengan Demang Tegis.

Fungsi Tamansari

1. Tempat Pertahanan dan Perlindungan yang terlihat dari

- Adanya benteng keliling yang tinggi
- Adanya baluwer (bastion) untuk menempatkan persenjataan
- Gerbang atau gapura yang dilengkapi dengan beberapa tempat penjagaan para prajurit dan abdi dalem



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 13 dan 14. Lorong 5, digunakan untuk menunaikan ibadah sholat, dibuat dibawah tanah agar tidak diketahui Belanda. Basis benteng pertahanan.

Adanya jalan bawah tanah (urung-urung) yang dapat menghubungkan dari suatu tempat ke tempat lainnya : Margi Inggil ke Pulau Kenanga, Pulau Kenanga ke Sumur Gumuling, Sumur Gumuling ke Gerbang segaran sisi barat Tamansari.

2. Tempat Religius

Bangunan yang difungsikan untuk aktivitas religi dan meditasi bagi sultan yaitu Pulo Panembung dan Sumur Gumuling, berada di tengah kolam segaran. Pulo Panembung berada di selatan Pulo Kenanga dan Sumur Gumuling berada di sebelah Barat Pulo Kenanga.

3. Tempat Pesiar atau Rekreasi

Indikasi sebagai tempat pesiar dan peristirahatan dapat diketahui dari adanya beberapa fasilitas antara lain : umbul, pasiraman, kolam segaran, dan pertamanan. Perlu diketahui bahwa dulunya segaran tersebut membentang dari Pulo Kenanga sampai dengan segaran Pulau Gedong di sisi timur keraton air segaran dialirkan dari Bendungan Bendalole di Sungai Winanga daerah pingit barat laut kota melalui parit yang disebut Kali Larangan. Fasilitas lainnya yang berkaitan dengan air yaitu : Umbul Binangun, Kolam Garjitawati, Pasiraman Umbulsari, dan Kolam Nagaluntak.

Kompleks Taman Sari setidaknya dapat dibagi menjadi 4 bagian. Bagian pertama adalah danau buatan yang terletak di sebelah barat. Bagian selanjutnya adalah bangunan yang berada di sebelah selatan danau buatan antara lain Pemandian Umbul Binangun. Bagian ketiga adalah Pasarean Ledok Sari dan Kolam Garjitawati yang terletak di selatan bagian kedua. Bagian terakhir adalah bagian sebelah timur bagian pertama dan kedua dan meluas ke arah timur sampai tenggara kompleks Magangan.

Bangunan Tamansari

1. Gedong Gapura Hageng

Gapura ini menghubungkan antara halaman segi delapan pertama (paseban) dengan halaman segi delapan kedua (Gedong Lopak-Lopak). Merupakan pintu gerbang utama taman raja-raja pada zamannya.

2. Gedong Lopak-Lopak

Bangunan Lopak-Lopak terletak di tengah-tengah halaman segi delapan kedua. Dahulu berfungsi sebagai tempat mempersiapkan keperluan bagi raja dan kerabat keraton untuk perjamuan buah-buahan ketikasedang berada di Tamansari.

3. Pasiraman Umbul Binangun

Di Kompleks Pasiraman Umbul Binangun terdapat 3 kolam, yakni Umbul Muncar, Kolam Kuras, dan Umbul Binangun serta dua bangunan. Kolam pemandian di area ini dibagi menjadi 3, yaitu Umbul Kawitan (kolam untuk putra-putri raja), Umbul Pamuncar (kolam untuk para selir), dan Umbul Panguras (kolam untuk raja).

4. Gedong Sekawan

Disebut juga dengan nama Gedong Sekawan, karena gedong tersebut berjumlah empat (Jawa : Sekawan), bangunan masing-masing berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 5.50 m x 6.50 m dan tinggi keseluruhan 5 m. Di masing-masing depan pintu terdapat trap setengah lingkaran dan selasar di sekeliling gedong.

5. Gedong Gapura Panggung

Gedong Gapura Panggung ini melambangkan tahun dibangunnya tamansari, yaitu 1684 Jawa (kira-kira tahun 1758 Masehi). Merupakan

Pintu masuk utama bagi wisatawan untuk memasuki kompleks situs pesanggrahan tamansari.

6. Gedong Temanten

Bangunan tersebut dahulu sebagai salah satu tenapt piket jaga (pecaosan) abdi dalem. Jumlah bangunan tersebut ada dua buah di kiri dan kanan jalan (simetris) . Nama temanten kemungkinan terkait dengan keberadaan gedong tersebut yang jumlahnya dua buah dan simetris seperti halnya “sepasang temanten”.

7. Gedong Pengunjukkan

Bangunan tersebut dahulu sebagai tempat untuk mempersiapkan minuman bagi abdi dalem. Jumlah bangunan tersebut dua buah di kiri dan kananjalan menuju Gapura Panggung, sehingga berjumlah satu pasang (simetris) sama dengan Gedong Temanten.

8. Gerbang Kenari

Gerbang kenari dahulu merupakan pintu belakang di Pesanggrahan Tamansari. Kondisi saat ini merupakan pintu depan utama untuk memasuki kawasan Tamansari. Gerbang tersebut merupakan satu kesatuan dengan pagar yang membujur arah utara selatan di Jl. Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan keraton.

9. Gapura Taman Umbulsari (Gapura Umbulsari)

Gapura tersebut merupakan pintu gerbang menuju ke lingkungan Gedong Ledoksari, Gedong Blawong, Taman Umbulsari, dan sekitarnya. Letaknya segaris lurus dengan Gedong malang di sebelah timur dan Gedong Blawong di sebelah barat, sekarang pintu gapura tersebut

dibagian timur tertutup tembok bata sebuah bangunan baru, yaitu bangunan sekolah.

10. Pesarean Ledoksari

Dahulu tempat tersebut merupakan tempat peraduan Sri Sultan dan Garwa (istri). Bentuk atap bangunan tersebut model kampung dengan plesteran motif sirap. Ada tiga gugusan bangunan. Keberadaan bangunan gedog pesarean ini terpisah dengan bangunan lainnya, sebagai penghubung terdapat fasilitas bangunan pendukung di kiri kanannya. Untuk memasuki kompleks ini terdapat dua pintu, yaitu selatan dari arah Gedong Blawong dan barat dari arah Gedong Madaran

11. Gedong Madaran

Dahulu tempat tersebut merupakan dapur atau tempat untuk mempersiapkan konsumsi atau memasak bagi Sri Sultan beserta istri dan kerabatnya ketika berada di Tamansari. Indikasi sebagai dapur, ditunjukkan dengan adanya cerobong asap dari pasangan bata berplester yang terdapat di ruang sisi timur laut dan beberapa struktur menyerupai meja. Letak bangunan berada di sebelah tenggara Gedong Carik dan barat Ledoksari. Bangunan Gedong Madaran dibagi menjadi enam ruangan yang masing-masing dihubungkan dengan pintu dan dilengkapi dengan jendela. Struktur dinding gedong di sisi utara menyatu dengan pagar yang membujur dari arah Gedong Carik.

12. Pasiraman Umbul Sari

Bangunan tersebut merupakan pasiraman yang letaknya satu lingkup dengan Pesarean Ledoksari. Letaknya di sebelah selatan Gedong

Blawong, untuk menuju pasiraman dari gedong tersebut dihubungkan sebuah jalan berplester.

13. Gedong Blawong

Dahulu Gedong Blawong merupakan tempat yang digunakan untuk mempersiapkan makanan bagi Sri Sultan beserta istri dan kerabatnya pada saat berada di Pesarean Ledoksari. Letak Gedong tersebut berada di sebelah selatan Pesarean Ledoksari.

14. Gedong Garjitawati

Gedung tersebut dahulu merupakan tempat para andi dalem ketika sedang melaksanakan tugas-tugasnya melayani Sri Sultan di Lingkungan Pesarean Ledoksari. Bangunan Gedung Garjitawati terletak di sebelah utara kolam atau pasiraman.

15. Gedong Carik

Dahulu gedong tersebut berfungsi untuk menjalankan kesekretariatan dan kepentingan birokrasikeraton. Terutama pada saat Sri Sultan sedang berada di Tamansari. Gedong tersebut juga merupakan sebuah gerbang untuk memasuki pesareanLedoksari dan Gedong Madaran.

16. Pongangan atau Dermaga Peksi Beri (Pongangan Barat)

Dahulu pongangan tersebut berfungsi sebagai dermaga atau tempat perahu berlabuh, terutama untuk Sri Sultan beserta kerabatnya. Penamaan bangunan tersebut dikaitkan dengan adanya hiasan manuk beri diatas atap pongangan. Bangunan berdenah empat persegi panjang, bagian utara terdapat ruang terbuka berpagar sebagai tempat pemberhentian perahu (dermaga).

17. Pongangan Timur

Fungsi pongangan tersebut sama dengan Pongangan Peksi Beri, yaitu sebagai tempat berlabuh perahu atau dermaga, khusus untuk perahu perahu abdi dalem yang berada di Tamansari. Letak bangunan di pagar Segaran sisi selatan sebelah timur gerbang menuju urung-urung (jalan bawah tanah).

18. Gerbang Sumur Gumuling

Pintu untuk menuju Sumur Gumuling ada dua yakni, terdapat di sisi timur dan barat. Pintu yang berada di sebelah barat sudah runtuh, sehingga ketika memasuki Sumur Gumuling melalui timur (sebelah barat Pulau Kenanga).

19. Sumur Gumuling

Dahulu bangunan ini merupakan tempat ibadah atau untuk kepentingan religius, hal ini ditunjukkan di bangunan tersebut dengan adanya mihrab atau tempat pengimaman. Bangunan Sumur Gumuling berbentuk bulat atau lingkaran dan memiliki dua lantai.

20. Pulo Panembung (Sumur Gumantung)

Berfungsi sebagai tempat untuksemedi atau kontemplasibagi Sri Sultan. Hal ini tentunya sesuai dengan namanya yaitu panembung yang berasal dari kata “tembung” , atau “nembung” yang memiliki arti tempat untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa (nyenyuwun sihing Gusti Inkgang Murbeng Rai). Letaknya berada di tengah-tengah antara Pulo Kenanga dan Margi Inggil di pagar Segaran sisi selatan

21. Pulo Kenanga

Merupakan bangunan tertinggi dibandingkan dengan bangunan di sekitarnya. Gedung Pulo Kenanga berfungsi sebagai tempat peristirahatan beberapa kegiatan seni, antara lain tari dan tempat untuk kerajinan batik,dll. Bagian atas gedung sebagai tempat untuk melihat panorama sekitar kompleks Pesanggrahan Tamansari dan sekitar keraton. Nama “Kenanga” terkait dengan keberadaan tanaman bunga kenanga yang berada di sekitar halaman gedung tersebut.

Salah satu tempat terpenting yang dibangun di Tamansari adalah tempat tidur sultan (pajungutan dalem). Pendirian bangunan tempat tidur tersebut pada tahun 1687 Jw (1761 M) dengan sengkalan pujining brahmana ngobahake pajungutan. Pembangunan bagian-bagian bangunan inti lainnya dan gapura tersebut diselesaikan beberapa tahun kemudian, yaitu 7 Syawal 1691 Jw (1765 M). Selesaiannya pembangunan tersebut ditandai dengan sengkalan lajering sekar sinesep peksi, yaitu burung yang sedang menghisap sekuntuk bunga”, hiasan tersebut terdapat di beberapa dinding bangunan dan gapura.

Dari penjelasan tersebut yang mengandung aspek kesejarahan, dan fungsi, (penulis tidak melakukan perbandingan karena tidak terdapat obyek berupa taman sari pada lokasi kunjungan perkuliahan luar kelas yang selanjutnya), maka kami dapat mengambil pelajaran bahwa “ pembangunan untuk kepentingan keamanan keraton harus terus dilakukan, hingga pada taman sari yang pada dasarnya hanya merupakan tempat pemandian dan tempat beristirahat dengan danau buatan berarsitektur indah. Kekaguman pada keindahan tersebut tidak boleh

menyulut kelalaian dalam hal penjagaan. Telah tersebut diatas bahwa fungsi taman sari yaitu sebagai tempat pertahanan dan perlindungan, religi, dan rekreasi. Dapat diambil inti bahwa setiap celah kelalaian dapat menjadi sasaran empuk musuh dalam menyerang merebut suatu wilayah”.

E. Sonobudoyo

Berawal dari Java Instituut, yayasan kebudayaan lingkup Jawa, Madura, Bali, dan Lombok yang berdiri pada 1919 melakukan kegiatan pelestarian kebudayaan dan mengembangkannya. Hal ini dinyatakan dalam surat keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No.73 pada 17 Desember 1919 yang ditandatangani oleh Sekretaris umum G. Rd. Redtrienk dan Dr. F. D. K Bosch tanggal 13 Oktober 1919 yang memberikan kewenangan kepada Java Insituut untuk melakukan kegiatan organisasi selama 29 tahun terhitung mulai 4 Agustus 1919. Pada pasal 3 disebutkan bahwa organisasi terkait memiliki kegiatan melestarikan dan mengembangkan kebudayaan pribumi (*de insheemsche cultuur*) yang mencakup 4 wilayah tersebut diatas.

Pada 1924, organisasi ini mengadakan kongres di Surakarta yang menghasilkan keputusan untuk mendirikan museum dengan tujuan mengumpulkan data kebudayaan dari wilayah Jawa, Madura, Bali, dan Lombok. Singkatnya, pada tahun 1913, sebagai realisasi dari keputusan kongres maka dibentuklah panitia dengan anggota Ir. Th. Karsten, P.H.W Sitsen dan S. Koperberg dnegan tugas mempersiapkan berdirinya sebuah museum dan tanah yang digunakan untuk pembangunan museum tersebut ialah tanah bekas *schauten* yaitu tanah hibah dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII. Awal

pembangunan museum ditandai dengan candrasengkala Buta Ngrasa Esthining Kata yang menunjukkan angka tahun 1934. Pada 1935 diresmikan dan dibukalah museum tersebut untuk umum dengan ditandai candrasengkala Kayu Winayangan Ing Brahaman Budha. nama Sonobudoyo berasal dari 2 kata, sono yang berarti tempat dan budaya yang berarti budaya. Diartikan menjadi tempat menyimpan benda berbudaya.

Fungsi museum tersebut yaitu untuk menyimpan koleksi Numismatik dan Heraldika, Filologi, Keramologi, Seni Rupa, Teknologi, Geologi, Biologi, Arkeologi, Etnografi, dan Historika. Sedangkan ruangan yang terdapat di museum Sonobudoyo diantaranya ruang pendopo sebagai tempat menerima tamu yang didampingi oleh 2 buah meriam di sisi timur dan barat pendopo. Terdapat pula ruang pengenalan (pasren atau krobongan, yaitu atribut ruang tempat tidur), ruang prasejarah (tempat menyimpan benda-benda purbakala), ruang klasik dan peninggalan islam, ruang batik, ruang wayang, ruang topeng, ruang Jawa tengah, dan ruang Bali.

Penulis tidak dapat menampilkan detail ulasan tiap ruangan dikarenakan kunjungan ke museum Sonobudoyo tidak dilakukan mengingat waktu untuk menunaikan sholat telah tiba, namun penulis merasa perlu mencantumkan museum Sonobudoyo sebagai alat pembanding dengan Puri Tegalrejo yang juga merupakan museum untuk menyimpan benda peninggalan salah satu pahlawan bangsa.

Dari penjelasan tersebut yang mengandung aspek kesejarahan, dan fungsi, perbandingan dapat dilakukan dengan museum Pangeran Diponegoro pada Sasana Wiratama, perbedaan terletak pada kegunaan dan kelengkapan benda antar masa. Di Puri Tegal rejo hanya tersimpan benda-benda milik salah satu pemimpin dan bukan spesifikasi benda budaya masyarakat umum dari berbagai wilayah, namun pada museum Sonobudoyo ini ditemukan berbagai benda peninggalan dari masa prasejarah dengan kebudayaan yang dibawanya. Sehingga museum sonobudoyo dipandang lebih umum dari segi benda koleksinya. Kami pun dapat mengambil pelajaran bahwa, “tindakan pelestarian sangat bermanfaat dilakukan karena dari tindakan tersebut dapat mengenalkan kepada generasi selanjutnya bahwa telah terjadi suatu peristiwa pada masa lalu yang menghasilkan kebudayaan yang luar biasa tersebut.”

F. Masjid Kauman

Masjid Gedhe Kauman Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah masjid raya Kesultanan Yogyakarta, atau Masjid Besar Yogyakarta, yang terletak di sebelah barat kompleks Alun-alun Utara Kraton Yogyakarta.

1. Asal Usul Nama Kauman

Selain membangun masjid, Sri Sultan juga melengkapi dengan bangunan yang digunakan sesuai dengan fungsi masing-masing bangunan. Salah satu bangunan tersebut adalah perumahan bagi penghulu Keraton dengan keluarganya. Perumahan yang dibangun di sisi utara masjid ini diberikan kepada para Ulama Ketib

(Khotib), Abdi Dalem Kaji Selusinan dan Abdi Dalem Banjar Mangah. Di mana bangunan tersebut dinamakan Pakauman atau tempat para Kaum = Qoimuddin atau penegak agama, hingga akhirnya di kenal kampung Kauman.

Pembangunan Masjid Agung Yogyakarta (masjid Gedhe Kauman) dibangun untuk menegaskan identitas Keislaman Kesultanan Mataram di Yogyakarta oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I bersama Kyai Faqih Ibrahim Diponingrat (Penghulu Kraton 1) dan Kyai Wiriyokusumo. Masjid ini dibangun pada hari Ahad Wage, 29 Mei 1773 M atau 6 Robi'ul Akhir 1187 H, sebagai sarana beribadah bagi keluarga raja serta untuk kelengkapan sebuah Kerajaan Islam. Dalam pembangunannya, masjid merupakan bangunan fisik yang diutamakan. Tercatat ada masjid besar sebagai pusat peribadatan umum umat Islam di ibukota Kerajaan. Masjid Agung Yogyakarta yang juga sering disebut Masjid Gedhe (artinya sama yaitu masjid besar), terdapat unit kembar di utara dan selatan halaman identik dengan Paseban dalam bangunan Kraton. Untuk menempatkan perangkat dan menabuh gamelan dalam upacara tradisional Garebeg bersama dengan Sekaten. Masjid dan susunan bangunan kembar, gerbang dan pengapitnya juga kembar, membentuk tata-unit sangat kuat sifat simetrisnya bersumbu tegak lurus dengan sumbu utara-selatan dari kompleks Kraton-Gunung Merapi.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 15. Masjid Gedhe Kauman, dirancang sebagai bentuk akulturasi budaya, Jawa, Eropa dan pintu masuk depan berbentuk seperti benteng dengan terdapat lambang.

Masjid Agung Yogyakarta (Masjid Gedhe Kauman) terletak dalam sebuah Kompleks dikelilingi oleh dinding tinggi, berbeda dengan masjid lain sejaman, biasanya tidak terlalu tinggi. Hal ini kelihatannya mendapat pengaruh Arsitektur Joglo rumah-rumah Arsitektur Jawa. Keunikan lain dari Masjid Agung Yogyakarta (Masjid Gedhe Kauman) yang tidak terdapat di Masjid sejamannya adalah pada tembok keliling ganda, selain yang tinggi, dalam kompleks terdiri dari unit-unit tersebut diatas, masjid juga dikelilingi lagi oleh dinding, namun tidak tinggi kira-kira setinggi orang dan tidak rapat. Selain pagar, pintu gerbangnya juga ganda. Pintu utama kompleks terdapat di sisi timur dengan konstruksi semar tinandu. Arsitektur bangunan induk berbentuk tajug persegi tertutup dengan atap bertumpang tiga. Untuk masuk ke dalam terdapat pintu utama di sisi timur dan utara. Di sisi dalam bagian barat terdapat mimbar bertingkat tiga yang terbuat dari kayu, mihrab

(tempat imam memimpin ibadah), dan sebuah bangunan mirip sangkar yang disebut maksura. Pada zamannya (untuk alasan keamanan) di tempat ini sultan melakukan ibadah. Serambi masjid berbentuk limas persegi panjang terbuka.

Sebelum masuk ke dalam terdapat unit penerima berupa gang beratap memanjang pada sumbu tengah timurbarat masjid, pada ujung sumbu tengah inilah terdapat pintu gerbang kedua, berbentuk setengah lingkaran di atas, dihias dengan gambar Mahkota Kerajaan, jam dinding yang diapit oleh sayap kembar. Pada sisi setengah lingkaran mempunyai hiasan berpola floral, mirip dengan kuncup melati. Hiasan bunga ini juga menghiasi kepala pilaster-pilaster dari pagar keliling. Pada puncak dari pintu gerbang dalam ini, terdapat bulan sabit, sebelum masuk ke dalam serambi, dahulu terdapat parit tetapi tidak dalam, agar sebelum masuk ke dalam masjid kaki jamaah tercuci.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 16 dan 17. Bagian atas dan teras terdapat tingkatan dan undakan, akulturasi dari ajaran islam dan animism.

Arsitektur Masjid Agung Yogyakarta selain mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, secara keseluruhan identik dengan masjid-masjid Agung Banten, Demak, Surakarta dan banyak masjid-masjid tidak terlalu besar di Jawa, terdiri dari dua unit utama. Yang pertama melintang segi empat panjang di depan sebelum masuk ke unit utama berdempet langsung dengan ruang sembayang utama. Tritisan kedua atap, satu dengan lain dihubungkan dengan talang. Dalam susunan tersebut kembali terlihat adanya konsep rumah joglo, unit melintang identik dengan pendopo, namun di sini tidak ada pringgitannya, menempel langsung pada unit sembayang yang utama. Tipe konstruksi identik dengan pendopo ini, dinamakan limasan sinom lambang gantung, mempunyai delapan tiang utama di tengah membentuk segi empat panjang dikelilingi enambelas tiang lainnya sedikit lebih kecil dan pendek. Tiang-tiang tersebut terdiri di atas umpak dari batu gunung seperti lazimnya konstruksi Jawa, semua dihias dengan ukiran berupa alur-alur dan lengkung-lengkung kaligrafi Arab. Di bagian atas tiang-tiang diikat dengan balok-balok kayu membentuk susunan bujur sangkar, bertumpuktumpuk semakin ke atas semakin kecil bagian dari piramida, dalam konstruksi jawa disebut uleng. Uleng yang susunannya juga disebut tumpang-sari, dihias dengan ukiran indah berpola Floral dari prada, dengan latar warna kuning lambang warna emas.

Lantai ruang utama dibuat lebih tinggi dari serambi masjid dan lantai serambi sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan halaman masjid. Di sisi utara-timur-selatan serambi terdapat kolam kecil. Pada zaman dahulu kolam ini untuk mencuci kaki orang yang hendak masuk masjid.

Masjid ini mempunyai 2 bagian utama yang juga mempunyai makna, yakni ruang sholat utama yang bermakna sebagai *hablum minallah* (hubungan kita dengan Allah) dan *serambi al mahkamah al kabiroh* yang bermakna *hablum minannasy* (hubungan kita dengan sesama manusia). Ruang sholat utama ini dirancang dimana setiap orang beriman yang hendak bersujud kepada Sang Khaliq haruslah suci, yang dilambangkan dengan tidak adanya cat pada dinding maupun tiang-tiang masjid. Sedangkan *serambi al mahkamah al kabiroh* yang dirancang untuk mengurus masalah sosial kemasyarakatan dilambangkan dengan buah nanas menggantung di setiap tiang utamanya.

Memasuki ruang sholat utama, pilar-pilar besar terbuat dari kayu terlihat jelas di sana. Pilar-pilar tersebut menopang atap bangunan ruang sholat utama. Warna coklat kemerahan begitu mendominasi. Dinding masjid terbuat dari batu putih, sedangkan lantainya terbuat dari marmer. Uniknyanya bangunan maupun perlengkapan pintu serta jendela tidak ada yang mempergunakan paku, melainkan mempergunakan pasak kayu. Sementara itu kaca-kaca patri yang berada di sekeliling kubah dalam yang berbentuk segi empat meneruskan cahaya matahari untuk menerangi ruang sholat.

Tidak seperti masjid-masjid lain yang *mighrabnya* (tempat dimana imam memimpin sholat jama'ah) dipenuhi dengan mozaik-mozaik yang beraneka ragam, *mighram* di Masjid Gedhe Kauman ini biasa saja. Banyak ukiran khas Jawa berwarna emas ada di sana. Sebuah tulisan Arab berlafaz Allah ada di bagian paling atasnya.

Sementara itu di kedua sisi mighrab terdapat ornamen berbentuk lengkungan berhiaskan ukiran yang menempel pada dinding.

Mimbar masjid ini berada disamping kanan mighrab dengan posisi agak maju beberapa meter dari dinding. Mimbar yang dipakai oleh khotib untuk menyampaikan kutbah tersebut terbuat dari kayu jati yang bentuknya seperti sebuah singgasana raja dengan 3 tingkatan. Ornamen ukiran kayu indah yang berbentuk tumbuhan dan bunga terukir disana, dan tentu saja berwarna keemasan.

Mimbar masjid ini berada disamping kanan mighrab dengan posisi agak maju beberapa meter dari dinding. Mimbar yang dipakai oleh khotib untuk menyampaikan kutbah tersebut terbuat dari kayu jati yang bentuknya seperti sebuah singgasana raja dengan 3 tingkatan. Ornamen ukiran kayu indah yang berbentuk tumbuhan dan bunga terukir disana, dan tentu saja berwarna keemasan.

Di depan masjid terdapat sebuah halaman yang ditanami pohon tertentu. Di sebelah utara dan selatan halaman (timur laut dan tenggara bangunan masjid raya) terdapat sebuah bangunan yang agak tinggi yang dinamakan Pagongan. Pagongan di timur laut masjid disebut dengan Pagongan Ler (Pagongan Utara) dan yang berada di tenggara disebut dengan Pagongan Kidul (Pagongan Selatan). Saat upacara Sekaten, Pagongan Ler digunakan untuk menempatkan gamelan sekati Kangjeng Kyai (KK) Naga Wilaga dan Pagongan Kidul untuk gamelan sekati KK Guntur Madu.

Di barat daya Pagongan Kidul terdapat pintu untuk masuk kompleks masjid gedhe yang digunakan dalam upacara Jejak Bata

pada rangkaian acara Sekaten setiap tahun Dal. Selain itu terdapat Pengulon, tempat tinggal resmi kangjeng kyai pengulu di sebelah utara masjid dan pemakaman tua di sebelah barat masjid.

Dari penjelasan tersebut yang mengandung aspek kesejarahan, dan fungsi, (penulis tidak melakukan perbandingan karena tidak terdapat obyek berupa Masjid pada lokasi kunjungan perkuliahan luar kelas selanjutnya), maka kami dapat mengambil pelajaran dari kunjungan ini yaitu bahwa pembangunan masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah namun juga dapat di jadikan sebagai tempat menunjukkan identitas keislaman oleh pemimpin yang bersangkutan. Pembangunan masjid ini pun juga mengikuti sistem masyarakat Jawa yaitu sistem Macapat.”

G. Situs Benteng Vredeburg

1. Sejarah

Benteng vredeburg pertama kali dibangun pada tahun 1760 atas perintah dari Sri Sultan Hamengkubuwono I dan permintaan dari pihak pemerintahan Belanda yang pada saat itu dipimpin oleh Nicholaas Harting yang menjabat sebagai Gubernur Direktur Pantai Utara Jawa. Awal tujuan pembangunan benteng ini adalah untuk menjaga keamanan keratin. Akan tetapi, maksud sebenarnya dari keberadaan benteng ini adalah untuk memudahkan pengawasan pihak Belanda terhadap segala kegiatan yang dilakukan pihak keraton Yogyakarta. Pembangunan benteng pertama kali hanya mewujudkan bentuk sederhana, yaitu temboknya yang berbahakan tanah, ditunjang dengan tiang-tiang yang terbuat dari kayu pohon

kelapa dan aren, dengan atap ilalang. Bangunan tersebut dibangun dengan bentuk bujur sangkar yang di keempat ujungnya dibangun seleka atau bastion. Oleh Sri Sultan HB IV, keempat sudut itu diberi nama *Jaya Wisesa* (sudut barat laut), *Jaya Purusa* (sudut timur laut), *Jaya Prakosaningprang* (sudut barat daya), dan *Jaya Prayitna* (sudut tenggara).

Kemudian pada masa selanjutnya, gubernur Belanda yang bernama W.H. Van Ossenberg mengusulkan agar benteng ini dibangun lebih permanen dengan maksud keamanan yang lebih terjamin. Kemudian pada tahun 1767, pembangunan benteng mulai dilakukan di bawah pengawasan seorang arsitek Belanda bernama Ir. Frans Haak dan pembangunannya selesai pada tahun 1787. Setelah pembangunan selesai, benteng ini diberi nama “Rustenburg” yang berarti benteng peristirahatan. Pada tahun 1867, terjadi gempa hebat di Yogyakarta dan mengakibatkan banyak bangunan yang runtuh, termasuk Rustenburg. Kemudian, segera setelahnya diadakan pembangunan kembali benteng Rustenburg ini yang kemudian namanya diganti menjadi “Vredeburg” yang berarti benteng perdamaian. Hal ini sebagai wujud simbolis manifestasi perdamaian antara pihak Belanda dan Keraton.

Secara historis, sejak awal pembangunan hingga saat ini, terjadi beberapa kali perubahan status kepemilikan dan fungsi benteng, yang antara lain:

1. Tahun 1760-1765, pada awal pembangunannya status tanah tetap atas nama milik Keraton, tetapi penggunaannya di bawah

pengawasan Nicolaas Harting, Gubernur Direktur wilayah Patai Utara Jawa.

2. Tahun 1765-1788, status tanah secara formal tetap milik Keraton, tetapi penguasaan benteng dan tanahnya dipegang oleh Belanda di bawah Gubernur W.H. Ossenberg.
3. Tahun 1788-1799, status tanah tetap milik keraton, kemudian pada masa ini, benteng digunakan secara sempurna oleh VOC.
4. Tahun 1799-1807, status tanah secara formal tetap milik Keraton, dan penggunaan benteng secara *de facto* menjadi milik pemerintah Belanda di bawah pemerintahan Gubernur Van De Burg.
5. Tahun 1807-1811, secara formal tanah tetap milik Keraton, dan penggunaan benteng secara *de facto* menjadi milik pemerintah Belanda di bawah pemerintahan Gubernur Daendels.
6. Tahun 1811-1816, secara yuridis benteng tetap milik Keraton, kemudian secara *de facto* benteng dikuasai oleh pemerintahan Inggris di bawah pimpinan Jenderal Raffles.
7. Tahun 1816-1942, status tanah tetap berada pada kepemilikan Keraton, dan secara *de facto* dipegang oleh pihak Belanda, sampai menyerahnya Belanda di tangan Jepang dan benteng ini mulai dikuasai penuh oleh pihak Jepang, yang ditandai dengan penandatanganan perjanjian Kalijati di Jawa Barat, Maret 1942.
8. Tahun 1942-1945, status tanah tetap milik Keraton, tetapi secara *de facto* penguasaan berada di tangan Jepang sebagai markas Kempetei atau polisi Jepang, gudang mesiu, dan rumah tahanan bagi orang-orang Belanda dan Indo-Belanda serta kaum politisi RI yang menentang Jepang.

9. Tahun 1945-1977, status tanah tetap milik Keraton, setelah proklamasi kemerdekaan RI pada tahun 1945, benteng diambil alih oleh instansi militer RI. Dilanjutkan dengan diambil alih kembali oleh pihak Belanda tahun 1948 karena adanya peristiwa Agresi Militer Belanda II, dan akhirnya direbut kembali oleh Indonesia setelah adanya peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dan pengelolaan benteng ditangani oleh APRI (Angkatan perang Republik Indonesia).
10. Tahun 1977-1992, dalam periode ini, satus pengelolaan benteng diserahkan kembali pada pemerintahan Yogyakarta oleh pihak Hankam, dan pada tanggal 9 Agustus 1980 diadakan perjanjian tentang pemanfaatan bangunan bekas benteng Vredeburg antara Sri Sultan HB IX dengan Mendikbud DR. Daud Jusuf. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Mendikbud Prof. Dr. Nugroho Notosusanto tanggal 5 November 1984 bahwa bekas benteng Vredeburg ini akan difungsikan sebagai sebuah museum. Tahun 1985, Sri Sultan HB IX mengizinkan diadakannya perubahan bangunan sesuai dengan kebutuhannya, dan tahun 1987, museum benteng Vredeburg baru dibuka untuk umum. Mengenai status tanah pada periode ini tetap milik Keraton.
11. Tahun 1992 sampai sekarang, berdasarkam SK Mendikbud RI Prof. Dr. Fuad Hasan No. 0475/0/1992 tanggal 23 November 1992, secara resmi Museum Bneteng Vredeburg menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Vredeburg Yoyakarta yang menempati tanah seluas 46.574 m persegi. Kemudian tanggal 5 September 1997, dalam rangka

peningkatan fungsionalisasi museum, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mendapat limpahan untuk mengelola museum Perjuangan Yogyakarta di Brontokusuman Yogyakarta berdasarkan SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM. 48/OT. 001/MKP/2003 tanggal 5 Desember 2003.

Yogyakarta tidak hanya dikenal sebagai kota budaya namun juga pantas mendapat gelar kota perjuangan. Yogyakarta tidak lepas dari pasang surut arus perjuangan. Kota ini senantiasa menjadi panggung perjuangan bangsa Indonesia.

Pada awal abad ke 17, pengusaha-pengusaha Belanda membentuk kongsi-kongsi dagang yang dinamai VOC, kumpulan dagang Hindia timur. Di Jawa dikenal sebagai kompeni. Bumi Mataram memang bukan penghasil rempah, namun Belanda perlu menguasai daerah ini demi kopi, garam, gula, kapuk, kayu jati, kamper, budak, hingga jalur perdagangan. Perseteruan dalam keluarga kerajaan Mataram Islam, melibatkan campur tangan kompeni dalam persoalan hidup, membuahkan perjanjian Giyanti. Perjanjian yang ditandatangani 13 Februari 1755 itu membagi Mataram Islam menjadi 2, Surakarta dan Yogyakarta. Salah satu isi perjanjian antara sunan Pakubuwono III dengan kompeni dan Pangeran Mangkubumi itu disebutkan bahwa pihak kompenilah yang menentukan pengangkatan raja dari kedua kerajaan itu. Gerakan Yogyakarta dibangun oleh Pangeran Haryomangkubumi, ia adalah seorang arsitek, adik Pakubuwono II. Ada beberapa alasan dipilihnya lokasi dimana keraton Yogyakarta di pilih hingga saat ini. kawasan itu dulu dikenal sebagai kawasan hutan beringan dimana terdapat pesanggrahan Garjitowati. Oleh

Susuhunan Pakubuwono II, Garjitowati diganti menjadi Ngayogyakarta yang artinya tempat yang baik dan indah. Pangeran Mangkubumi menciptakan poros imajiner laut pantai selatan, keraton, dan gunung merapi. Sebagai sebuah perusahaan dagang, kompeni melakukan berbagai cara untuk melancarkan bisnisnya di Yogyakarta. Kompeni perlu membangun benteng pertahanan sekaligus sebagai taktik untuk mengawasi setiap gerak gerik keraton.

Pada 1760, benteng kompeni mulai dibangun. Meski belum sempurna, pada 1786 benteng ini diresmikan oleh gubernur jenderal Hindia Belanda, Johannes Stieburg. Benteng ini dinamai Rustenburg, yang artinya benteng penjaga ketenangan. Keberadaan Rustenburg yang hanya berjarak 1 tembakan meriam dari keraton Yogyakarta sungguh tidak menenangkan keluarga keraton. Pembangunan Rustenburg sengaja diperlambat oleh sultan. Menjelang akhir tahun 1799, VOC bangkrut. Semua asset perusahaan termasuk Rustenburg dilimpahkan pada pemerintah Belanda. Daendels merenovasi Rustenburg menjadi benteng batu yang lebih tinggi, tebal dengan bastion dikeempat sudutnya. Benteng ini kemudian diganti nama menjadi Vredeburg yang berarti benteng perdamaian. 10 Juni 1867, terjadi gempa bumi hebat di Yogyakarta, sebagian besar bangunan ini rusak parah. Saat itu prajurit Belanda penghuni benteng semakin banyak, bahkan ada yang membawa keluarganya. Pasca gempa, pemugaran bangunan lebih menyesuaikan kebutuhan pada saat itu, yang semula menjadi benteng pertahanan mulai berubah ke elemen-elemen hunian. Parit sebagai basis pertahanan di sisi utara benteng mulai dihilangkan pada 1898. Demikianlah suasana itu berlangsung dari waktu ke waktu hingga

tentara Jepang mulai menguasai Yogyakarta tahun 1942. Setelah Indonesia merdeka, bangunan Vredeburg tidak banyak mengalami perubahan bentuk. Pada masa perang revolusi kemerdekaan pemanfaatan benteng vredeburg menjadi kabur. Selepas masa revolusi, praktis benteng vredeburg ditangani oleh instansi militer.

Pada 1981, Vredeburg yang ditetapkan sebagai benda cagar budaya ini mulai dipugar. Pemugaran tidak bertujuan untuk melestarikan symbol keperkasaan dan kejayaan kolonial Belanda, melainkan diarahkan untuk mendapatkan fungsi baru yang dapat memberikan informasi dan aspirasi perjuangan nasional bagi generasi mendatang. Untuk itu bangunan benteng Vredeburg digunakan sebagai museum perjuangan nasional yang khas dan tidak ada duanya di Indonesia. Sejak 1987, benteng Vredeburg dipugar untuk difungsikan sebagai museum yang dapat dikunjungi oleh umum. Beragam benda yang dapat ditemukan di dalam benteng Vredeburg antara lain ; bangunan fisik, koleksi diorama, replica, miniature, mata uang, pakaian, senjata, poster jaman revolusi, radio, mesin ketik, dan duaja (panji-panji organisasi). Kini vredeburg bukan sekedar bangunan kuno bersejarah, namun merupakan guru pengetahuan sejarah perjuangan panjang kota Yogyakarta.

Mengenai fungsinya, benteng vredeburg adalah sebuah benteng pemerintah belanda yang saat itu dipimpin oleh Nicholaas Harting yang menjabat sebagai gubernur Direktur Pantai Utara Jawa. Awal pembangunan bertujuan sebagai benteng untuk menjaga keamanan keratin, akan tetapi keberadaan benteng ini untuk memudahkan

pengawasan pihak Belanda terhadap segala kegiatan keraton Yogyakarta.

Pada saat ini Benteng tersebut berubah fungsinya yang awalnya sebagai pengawasan terhadap kegiatan keraton sekarang berubah menjadi sebagai tempat pariwisata dan tempat belajar sejarah Indonesia yang tersimpan sebuah diaorama-diorama, peristiwa-peristiwa penting untuk dapat dipelajari dari berbagai peristiwa-peristiwa dalam merebut kemerdekaan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pada dasarnya Benteng Vredeburg adalah sebuah benteng Belanda yang terdapat di Yogyakarta, tetapi pada saat ini benteng tersebut beralih fungsi seperti sebuah museum yang menyimpan peristiwa bersejarah seperti foto-foto dan penjelasannya. Perbandingan Benteng Vredeburg dilakukan dengan benteng Pendem di Ngawi (penjelasan selanjutnya). Perbedaan mencolok terletak pada fungsi benteng dan alih fungsi benteng.

Telah disebutkan bahwa benteng vredeburg dialihfungsikan menjadi museum yang menyimpan benda peninggalan masa kolonial di Yogyakarta, sedangkan benteng pendem masih berupa benteng, alih fungsi dilakukan oleh TNI sebagai tempat menyimpan amunisi.

Keadaan benteng vredeburg telah direnovasi sedemikia rupa dan hampir kehilangan kemegahannya sebagai bangunan benteng, sedangkan pada benteng pendem masih terasa kemegahan suatu bangunan penjaga keamanan suatu wilayah.

Isi benteng vredeburg berupa ruang diorama, penayangan film terkait, foto-foto perjuangan, meriam dan sebagainya. Sedangkan benteng pendem tidak terdapat ruangan tersebut diatas, hanya berupa bangunan megah yang beralas rumput, ruangan berlubang dengan jendela besar terdiri dari 2 lantai.

Manfaat yang diperoleh dalam mengunjungi Benteng Vredeburg yakni :

1. Sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan Nasionalisme melalui dunia pendidikan.
2. Menciptakan sarana pembelajaran yang menyenangkan dalam penelitian
3. Menumbuhkembangkan semangat dalam mempelajari sejarah dan untuk menumbuhkan rasa menghargai jasa para pahlawannya

Hal yang dapat dipetik dari kunjungan pada benteng vredeburg yaitu mengajarkan pada bagaimana kegigihan Belanda untuk tetap memertahankan kekuasaannya ditanah jajahan yang notabenenya merupakan tanah orang lain. Penjajah Belanda telah merancang pembangunan benteng dengan berbagai fungsi terselubung didalamnya diantaranya ingin memantau kekuasaan pemerintah didaerah tersebut dan sebagai tempat penjagaan keamanannya dari pihak musuh. Sehingga kita sebagai penduduk asli ditanah ini, harusnya lebih mencintai bumi pertiwi ini, mengingat bumi pertiwi ini dahulu telah menjadi rebutan dengan pihak asing.”

BAB III

SITUS SEJARAH MASA KOLONIAL DAERAH SOLO

A. Situs Pura Mangkunegaran



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 18. Pendopo pura Mangkunegaran tampak dari depan. Gaya atap meru. Kolam gaya eropa dengan patung ditengah kolam.

Adalah istana resmi Kadipaten Praja Mangkunegaran dan tempat kediaman para penguasanya (Sampéyan Ingkang Jumeneng). Bangunan ini berada di Surakarta. Istana ini mulai dibangun pada tahun 1757 oleh Mangkunegara I dengan mengikuti model keraton. Secara arsitektur kompleks bangunannya memiliki bagian-bagian yang menyerupai keraton, seperti memiliki pamédan, pendapa, pringgitan, dalem, dan keputrèn. Seluruh kompleks dikelilingi oleh tembok, hanya bagian pamédan yang diberi pagar besi .

Bangunan ini dibangun setelah Perjanjian Salatiga yang mengawali pendirian Praja Mangkunegaran ditandatangani oleh

kelompok Raden Mas Said, Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwana I), Sunan Pakubuwana III, dan VOC pada tahun 1757. Pangeran Sambernyawa, julukan bagi Raden Mas Said, diangkat menjadi "Pangeran Adipati" bergelar Mangkunegara I. Sebagaimana bangunan utama di Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta, Istana Mangkunegaran mengalami beberapa perubahan. Perubahan ini tampak pada ciri dekorasi Eropa yang populer saat itu.

Dalem Ageng, yang merupakan bangunan induk Istana Mangkunegaran secara keseluruhan. Beranda Dalem (Pracimayasa), ruang keluarga Mangkunegaran. Salah satu sudut taman di dalam lingkungan Pura Mangkunegaran. Praja Mangkunegaran (atau Mangkunegaran) dibentuk berdasarkan Perjanjian Salatiga yang ditandatangani pada tahun 1757 sebagai solusi atas perlawanan yang dilakukan Raden Mas Said (atau Pangeran Sambernyawa, kelak menjadi Mangkunegara I) terhadap Sunan Pakubuwana III. Raden Mas Said mendapat wilayah yang mencakup sebagian dari bekas Mataram sisi sebelah timur, berdasarkan Perjanjian Giyanti (1755). Jumlah wilayah ini secara relatif adalah 49% wilayah Kasunanan Surakarta setelah tahun 1830 pada berakhirnya Perang Diponegoro atau Perang Jawa. Wilayah itu kini mencakup bagian utara Kota Surakarta (Kecamatan Banjarsari, Surakarta), seluruh wilayah Kabupaten Karanganyar, seluruh wilayah Kabupaten Wonogiri, dan sebagian dari wilayah Kecamatan Ngawen dan Semin di Kabupaten Gunung Kidul.

Mangkunegaran, berdasarkan perjanjian pembentukannya, berhak menyanggah gelar Pangeran (secara formal disebut Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya, mirip dengan Fürst di Jerman) tetapi tidak berhak

menyandang gelar Sunan atau pun Sultan. Status yang berbeda ini tercermin dalam beberapa tradisi yang masih berlaku hingga sekarang, seperti jumlah penari bedaya yang tujuh, bukan sembilan seperti pada Kasunanan Surakarta. Setelah kemerdekaan Indonesia, Mangkunegara VIII (penguasa pada waktu itu) menyatakan bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara tradisional penguasanya disebut Mangkunagara (baca: 'Mangkunagoro'). Raden Mas Said merupakan Mangkunagara I. Saat ini yang memegang kekuasaan adalah Mangkunagara IX. Penguasa Mangkunegaran berkedudukan di Pura Mangkunegaran, yang terletak di Kota Surakarta.

Para penguasa Mangkunegaran tidak dimakamkan di Astana Imogiri melainkan di Astana Mangadeg dan Astana Girilayu, yang terletak di lereng Gunung Lawu. Perkecualian adalah lokasi makam dari Mangkunegara VI, yang dimakamkan di tempat tersendiri. Warna resmi Mangkunegaran adalah hijau dan kuning emas serta dijuluki "pareanom" ('padi muda'), yang dapat dilihat pada lambang, bendera, pataka, serta sindur yang dikenakan abdi dalem atau kerabat istana. Banyak masyarakat salah menyebut pura mangkunegaran dengan nama kraton mangkunegaraan. Sebenarnya mangkunegaran adalah sebuah pura bukan merupakan kraton. Karena, mangkunegaraan hanyalah tempat tinggal pangeran dan tidak ada singgasana raja disana. Kraton Mangkunegaran didirikan oleh RM. Said pada tahun 1725.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 19 (kiri) . Kemewahan pendopo pura Mangkunegaran. Perpaduan gaya eropa dan jawa. Terdiri dari 4 pilar penyangga utama.

Bagian atap dihiasi dengan filosofi hindu-jawa.

Gambar 20 (kanan). Hiasan masuk museum Mangkunegaran, terdapat ornament sulur (tanaman) berwarna emas dengan lambang

Mangkunegaran.

Ulasan kejayaan keraton dapat dilihat dari berbagai hiasan sebagai atribut bangunan keraton, diantaranya yaitu terdapat unsure klasik Eropa dengan ditunjukkan dengan adanya lampu-lampu robyong yang terbuat dari perunggu asli tahun 1862 dari Belanda, hiasan singa juga dari Eropa, lantai didatangkan dari Italia yang sangat terkenal dengan kualitasnya yang baik tahun 1925. Namun di tahun 1966 pernah dilanda banjir luapan bengawan solo sehingga menimbulkan bercak coklat diseluruh lantai yang awalnya berwarna putih.

Di plavonnya terdapat lukisan batik yang dibuat pada 1937-1940, berasal dari China, dibuat oleh Lim To Min. didalamnya terkandung 8 warna, yaitu kuning untuk mencegah ngantuk, biru mencegah musibah, warna hitam mencegah lapar, warna hijau mencegah stress, warna putih mencegah hawa nafsu, warna orange mencegah takut, warna

merah muda mencegah setan, dan warna ungu mencegah pikiran – pikiran negative. Kemudian di bagian tepian terdapat 12 horoscop yaitu aries, pisces, sagitarius, gemini, virgo, libra, aquarius, taurus, leo, scorpio, Capricorn, dan cancer. Kesemuanya bukan merupakan zodiac Eropa melainkan zodiac hindu jawa. Hanya saja namanya berbeda, misalnya virgo menjadi *kenyo* yang berarti wanita. Dan disetiap arah mata angin terdapat senjata para dewa hindu misalnya seperti nagapasha, cakra, dan lain-lain.

Di area pendopo terdapat 4 kelompok gamelan yang tidak setiap waktu dimainkan dan dilantunkan pada waktu yang sama, diberi nama masing-masing namun kesemuanya diberi nama depan yang sama yaitu kyai. Filosofi pemberian nama ini ialah bahwa gamelan saja dihormati, sehingga untuk kyai yang sesungguhnya harus dihormati lebih dari itu pula.

Di Mangkunegaran pun masih diadakan upacara adat, misalnya peringatan 1 muharram, dan peringatan keperluan keraton yang lain. Dan pendopo ini digunakan untuk menikahkan putra putrid raja yang satu garis keturunan, yaitu berasal dari anak permaisuri. Terdapat pula catatan tahun awal dan selesai dibangunnya dari 1804 hingga 1806.

Bangunan kedua bernama *panringgitan*, yang digunakan untuk tempat pertunjukan wayang kulit. Patung yang ada di bawah berasal dari China dan yang lain dari Yunani

Di tempat kunjungan juga dipasang foto raja yang sedang berkuasa yaitu Mangkunegara IX, bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunegara IX, namun nama asli Sujiwo Kusumo. Beliau menikah 2

kali. Istri pertama yaitu Ibu Sukmawati Sukarno Putri, memiliki 2 orang anak, laki-laki dan perempuan. Lalu dengan istri pertama berpisah dan menikah lagi dengan anak Kedubes Indonesia di Jepang, dan memiliki 2 orang anak.

Kemudian memasuki bangunan ketiga setelah pendopo dan *paringgitan*, yaitu dalem ageng. Merupakan bangunan khas Jawa yang tidak menggunakan paku, hanya menggunakan paku kayu. Telah diketahui bahwa pendopo berbentuk joglo dengan soko guru berjumlah 4, sedangkan bila limasan berjumlah 8. Atapnya seperti matahari bersinar. Mangkunegara I yang getol melawan Belanda, hingga memiliki mangkunegaran, tidak memiliki foto sama sekali namun terdapat symbol matahari bersinar (*suryo sumirat*), jadi beliau menyumpah anak cucunya agar tidak menampangkan foto atau lukisan dirinya karena sangat dibenci Belanda. Beliau berujar, apabila disitu masih terdapat matahari berarti masih ada anak turunku. Dibagian tengah bangunan terdapat *krobongan* atau *petanen*, yaitu bangunan Jawa yang digunakan untuk menyimpan sesaji dewi Sri dan dewi yang lain serta sebagai tempat peraduan. Bangunan kecil di samping bangunan utama yaitu tempat sembahyangan yang digunakan hanya satu tahun sekali. Nah tempat ini sekarang merupakan museum sejarah tahun 1968 hingga sekarang.

Koleksi museum diantaranya yaitu benda-benda arkeologi dari tahun 1400 an, ditemukan di tepian sungai Bengawan Solo. Benda tersebut terbuat dari emas, 18 – 22 karat. Terdapat hiasan ciri dari

Thailand dan India yang kesemuanya digunakan untuk hiasan hidung, telinga, dan lain-lain. Terdapat pula benda penutup kemaluan dan koin Majapahit. Terdapat pula perlengkapan pertanian.

Terdapat koleksi dari Mangkunegara IV yang terkenal paling kaya dengan 40 orang istri dan perusahaan-perusahaannya, yaitu perabot rumah tangga yang berlapis emas.

Tidak lupa berbagai koleksi senjata yang berasal dari Turki, Arab, dan Spanyol. Tusuk sate dari perak, sendok nasi dari tanduk kerbau.

B. Situs Keraton Surakarta



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 21. Sri Radya Laksana, lambang Kasunanan Surakarta

Surakarta (Bahasa Jawa: Hanacaraka , Karaton Surakarta Hadiningrat) adalah istana resmi Kasunanan Surakarta yang terletak di Kota Surakarta, Jawa Tengah. Keraton ini didirikan oleh Susuhunan Pakubuwana II pada tahun 1744 sebagai pengganti Istana/Keraton Kartasura yang porak-poranda akibat Geger Pecinan 1743. Kasunanan Surakarta tersebut secara resmi telah menjadi

bagian Republik Indonesia sejak tahun 1945, kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal Sri Sunan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kerajaan hingga saat ini. Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata utama di Kota Surakarta. Sebagian kompleks keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kasunanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan. Dari segi bangunannya, keraton ini merupakan contoh arsitektur istana Jawa tradisional yang terbaik.

Pakubuwana X bersama Sultan Hamengkubuwana VII dan putra mahkota Kesultanan Yogyakarta berfoto bersama di Bangsal Maligi, Keraton Surakarta (sekitar tahun 1910-1921). Kesultanan Mataram yang kacau akibat pemberontakan Trunajaya tahun 1677 ibukotanya oleh Susuhunan Amangkurat II dipindahkan di Kartasura. Pada masa Susuhunan Pakubuwana II memegang tampuk pemerintahan, Mataram mendapat serbuan dari pemberontakan orang-orang Tionghoa yang mendapat dukungan dari orang-orang Jawa anti VOC tahun 1742, dan Mataram yang berpusat di Kartasura saat itu mengalami keruntuhannya. Kota Kartasura berhasil direbut kembali berkat bantuan Adipati Cakraningrat IV, penguasa Madura Barat yang merupakan sekutu VOC, namun keadaannya sudah rusak parah. Susuhunan Pakubuwana II yang menyingkir ke Ponorogo, kemudian memutuskan untuk membangun istana baru di Desa Sala sebagai ibukota Mataram yang baru. Keraton Kartasura yang sudah hancur dan dianggap "tercemar". Susuhunan Pakubuwana II lalu

memerintahkan Tumenggung Hanggawangsa bersama Tumenggung Mangkuyudha, serta komandan pasukan Belanda, J.A.B. van Hohendorff, untuk mencari lokasi ibu kota/keraton yang baru.

Untuk itu dibangunlah keraton baru berjarak 20 km ke arah tenggara dari Kartasura, tepatnya di Desa Sala, tidak jauh dari Bengawan Solo. Untuk pembangunan keraton ini, Susuhunan Pakubuwana II membeli tanah seharga selaksa keping emas yang diberikan kepada akuwu (lurah) Desa Sala yang dikenal sebagai Ki Gede Sala. Saat keraton dibangun, Ki Gede Sala meninggal dan dimakamkan di area keraton. Setelah istana kerajaan selesai dibangun, nama Desa Sala kemudian diubah menjadi Surakarta Hadiningrat. Istana ini pula menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kesultanan Mataram oleh Susuhunan Pakubuwana II kepada VOC pada tahun 1749. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, keraton ini kemudian dijadikan istana resmi bagi Kasunanan Surakarta.

Bangunan Keraton



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 22. Pintu masuk keraton Surakarta. Layaknya benteng dengan bangunan yang tinggi dan kokoh.

Sebagian besar keraton Surakarta bernuansa putih dan biru dengan arsitektur gaya campuran Jawa-Eropa. Secara umum pembagian bangunan keraton meliputi:

1) Kompleks Alun-alun Lor/Utara

Kompleks ini meliputi Gladag, Pangurakan, Alun-alun Lor, dan Masjid Agung Surakarta.

2) Kompleks Sasana Sumewa

Sasana Sumewa merupakan bangunan utama terdepan di Keraton Surakarta. Pada zamannya tempat ini berfungsi sebagai tempat untuk menghadap para punggawa (pejabat kelas menengah ke atas) dalam upacara resmi kerajaan.

3) Kompleks Siti Hinggil Lor/Utara

Siti Hinggil merupakan suatu kompleks yang dibangun diatas tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya dengan memiliki dua gerbang, sebelah utara disebut Kori Wijil, dan sebelah selatan disebut Kori Renteng. Bangunan utama kompleks ini adalah Sesana Suwayan yang berfungsi sebagai tempat para pembesar dalam menghadiri upacara kerajaan.

4) Kompleks Kamandungan Lor/Utara

memiliki gerbang masuk yang bernama Kori Brajanala. Gerbang ini sekaligus menjadi gerbang cepuri yang menghubungkan Jalan Supit Urang dengan halaman dalam istana.

5) Kompleks Sri Manganti

Kompleks Sri Manganti memiliki dua bangunan utama yang terdapat di halamannya yakni sebelah barat terdapat Bangsal Smarakatha dan sebelah timur terdapat Bangsal Marcukundha.

6) Kompleks Kedaton

Kompleks Kedaton memiliki pintu masuk yang bernama Kori Sri Manganti atau disebut juga Kori Ageng yang dibangun oleh Susuhunan Pakubuwana IV pada tahun 1792. Kompleks ini memiliki bangunan utama diantaranya Sasana Sewaka, Bangsal Maligi, Ndalem Ageng Prabasuyasa, Sasana Handrawina, dan Panggung Sangga Buwana.

7) Kompleks Magangan

Kompleks Magangan pada zamannya digunakan oleh para calon pegawai kerajaan.

8) Kompleks Sri Manganti Kidul/Selatan dan Kamandungan Kidul/Selatan

Kompleks Sri Manganti Kidul hanya berupa halaman yang digunakan saat upacara pemakaman Sri Sunan maupun Permaisuri.

9) Kompleks Siti Hinggil Kidul/Selatan

Kompleks Siti Hinggil Kidul saat ini digunakan sebagai tempat untuk memelihara pusaka keraton yang berupa kerbau albino keturunan Kiai Slamet.

10) Alun-alun Kidul/Selatan

Alun-alun Kidul dikelilingi oleh tembok banteng tinggi dan sekitarnya terdapat beberapa rumah bangsawan. Alun-alun Kidul berdifat lebih pribadi dibandingkan dengan Alun-alun Lor/Utara.

Filosofi dan Mitologi seputar Keraton

Tarian sakral Bedhaya Ketawang yang hanya ditampilkan sekali dalam satu tahun. Setiap nama bangunan maupun upacara,

bentuk bangunan maupun benda-benda upacara, letak bangunan, begitu juga prosesi suatu upacara dalam keraton memiliki makna atau arti filosofi masing-masing. Namun sungguh disayangkan makna-makna tersebut sudah tidak banyak yang mengetahui dan kurang begitu mendapat perhatian. Cermin besar di kanan dan kiri Kori Kamadungan mengandung makna introspeksi diri. Nama Kamadungan sendiri berasal dari kata mandung yang memiliki arti berhenti. Nama bangsal Marcukundha berasal dari kata Marcu yang berarti api dan kundha yang berarti wadah/tempat, sehingga kata Marcukundha berarti melambangkan suatu doa/harapan. Menara Panggung Sangga Buwana adalah simbol lingga dan Kori Sri Manganti di sebelah baratnya adalah simbol yoni. Simbol Lingga-Yoni dalam masyarakat Jawa dipercaya sebagai suatu simbol kesuburan. Dalam upacara garebeg dikenal dengan adanya sedekah Sri Sunan yang berupa gunung-gunungan tersebut melambangkan sedekah yang bergunung-gunung.

Selain itu Keraton Surakarta juga memiliki mistik dan mitos serta legenda yang berkembang di tengah masyarakat. Seperti makna filosofi yang semakin lenyap, mistik dan mitos serta legenda inipun juga semakin menghilang. Sebagai salah satu contoh adalah kepercayaan sebagian masyarakat dalam memperebutkan gunung saat garebeg. Mereka mempercayai bagian-bagian gunung itu dapat mendatangkan tuah berupa keuangan yang baik maupun yang lainnya. Selain itu ada legenda mengenai usia Nagari Surakarta Hadiningrat. Ketika istana selesai dibangun muncul sebuah ramalan bahwa Kasunanan Surakarta hanya akan berjaya selama dua ratus

tahun. Setelah dua ratus tahun maka kekuasaan Sri Sunan hanya akan selebar mekarnya sebuah payung (kari sak megare payung).

Legenda inipun seakan mendapat pengesahan dengan kenyataan yang terjadi. Apabila dihitung dari pembangunan dan penempatan istana secara resmi pada 1745, maka dua ratus tahun kemudian tepatnya pada tahun 1945 negara Indonesia merdeka dan kekuasaan Kasunanan benar-benar merosot. Setahun kemudian pada 1946, Kasunanan Surakarta sebagai Daerah Istimewa Surakarta dibekukan oleh pemerintah Indonesia karena terjadi kekacauan politik saat itu dan pada akhirnya kekuasaan Sri Sunan benar-benar habis dan hanya tinggal atas tanah adat serta kerabat dekatnya saja.

Keraton berasal dari kata rat yang artinya raja, sehingga bila digabung berarti rumah raja. Keraton ini bernama Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat karena rajanya bergelar sunan, pemimpin agama islam. Surakarta berasal dari 2 kata yaitu sura dan karta, sura artinya berani dan karta artinya tentram. Rajanya bergelar Sahandap Sampean Dalem Inggang Tinuwun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono, sering disingkat PB dari kata Paku dan Buwono. Paku symbol kesatuan atau kekuatan, buwono symbol bumi atau dunia. Sedangkan tempatnya di desa solo yang diambil dari nama orang, bapak I Gede Solo, yang memiliki tanah tersebut, sebelum ada kerajaan Surakarta. Setelah adanya kerajaan ini, nama solo diganti menjadi Surakarta.

Keraton ini hanya meneruskan dari kerajaan-kerajaan sebelumnya yang berada di pulau jawa. Dari Majapahit, Majapahit runtuh pindah ke Demak, Demak runtuh diteruskan kerajaan Pajang,

kerajaan Pajang runtuh diteruskan kerajaan Mataram yang berada di Kota Gede Daerah Yogya. Dengan rajanya panembahan Senopati dan Sultan Agung. Keratonnya dari Kota Gede hingga Bantul, kemudian pindah ke Kartasura. Hingga pada akhirnya tahun 1745 pindah ke tempat yang sekarang dan berganti nama menjadi keraton Surakarta Hadiningrat dengan raja Pakubuwono II.

Sepuluh tahun setelah pembangunan keraton, terjadi perang saudara, yaitu pangeran Mangkubumi memberontak dan mendirikan kerajaan sendiri. peristiwa ini ditandai dengan perjanjian Giyanti tahun 1755, Pangeran Mangkubumi mendirikan keraton Yogyakarta Hadiningrat dan bergelar Hamengkubuwono I. Dua tahun setelahnya terjadi lagi pemberontakan oleh keponakannya sendiri kemudian muncullah perjanjian damai Salatiga yang menjadikan kekuasaan baru, yaitu Pura Mangkunegaran. Pura ini merupakan keraton kecil. Disebut Pura karena yang bertahta bukan merupakan seorang raja, melainkan Kanjeng Gusti Pangeran Haryo, adipati sebagai panglima perang.

Jadi, Surakarta pecah dengan Mangkunegaran, Yogyakarta pecah dengan Pakualaman. Hal ini merupakan taktik Belanda untuk memecah belah dan berhasil membagi Jawa menjadi 4 kekuasaan, 2 raja dan 2 panglima.

Saat ini, yang berkuasa di Pura Mangkunegaran yaitu Pakubuwono ke XIII dalam usia 69 tahun, meneruskan Pakubuwono ke XII yang telah meninggal tahun 2004. Pakubuwono XII memiliki anak 35 orang yang lahir dari 6 istri selir, dan yang memerintah saat ini ialah putra tertua beliau. Untuk rumah tinggalnya berada di balik

bangunan pendopo dan tidak mengizinkan pengunjung masuk karena merupakan area pribadi. Keraton ini memiliki luas wilayah 54 ha, dengan fasilitas lengkap hingga menyerupai kota kecil.

Ruangan yang dapat dikunjungi salah satunya adalah museum. Di area pertama terdapat gambar raja – raja yang pernah berkuasa. Terdapat pula kursi yang didatangkan langsung dari Kerajaan Belanda, Cina, dan Bali. Kemudian tersuguhkan putra – putri Pakubuwono XII.

Masa kejayaan Surakarta berada pada Pakubuwono X, merupakan raja yang paling kaya pada waktu itu dengan masa pemerintahan 1893 hingga 1939. Disebutkan bahwa Pakubuwono X memiliki 40 selir. Diruang selanjutnya terdapat koleksi benda-benda peninggalan masa kerajaan Hindu – Budha yaitu masa Kerajaan Majapahit. Dimana dibawa ke Surakarta untuk kegiatan sembahyangan, di keraton mayoritas menggunakan adat istiadat kejawen, jadi pagi menyebut dewa Hindu dewa Budha dan Ratu Laut Selatan.

Konsep kejayaan kerajaan dapat dilihat dari hiasan atribut keraton, misalnya, hiasan kuda yang dipakaikan baju dari emas, dan salah satu kereta raja berbahan emas 19 karat. Di halaman berikutnya tersedia berbagai macam wayang, berbagai tarian, dan hiburan lainnya. Dijelaskan pula mengenai salah satu kegiatan keraton yang disebut sodoran, yaitu kegiatan latihan perang prajurit jaman kerajaan yang menggunakan sodor untuk melatih dan menjatuhkan lawan. Dan setelah mahir, mereka akan dibekali tombak sebagai pengganti sodor.

Setelah latihan ada hiburan untuk menguatkan mental yaitu hiburan dengan mengadu sapi melawan harimau. Di ruang selanjutnya terdapat koleksi keris dengan berbagai bentuk dan ukuran. Yang menarik ialah adanya *cundrig*, terbuat dari gading, yang digunakan oleh perempuan untuk menjaga dirinya, seperti yang terdapat di prajurit Diponegoro. Tidak hanya untuk menjaga diri melainkan juga digunakan sebagai alat bunuh diri apabila kerajaan kalah perang. Menurut adat, kerajaan yang kalah perang harus menyerahkan semua kerajaannya termasuk permaisurinya, sehingga mereka pun melakukan aksi bunuh diri agar tidak dimiliki oleh musuh kerajaan. Serta adanya hiasan naga disetiap keris, karena pada pandangan orang Jawa, naga merupakan hewan yang paling kuat dan paling disakralkan dan berhubungan dengan ratu laut selatan. Masyarakat Jawa pun juga menganggap bahwa yang menjadi raja adalah suami ratu laut selatan.

Ruang selanjutnya terdapat miniature masjid Demak, yang menjelaskan setelah Majapahit runtuh dan Hindu Budha berakhir mulailah masa Islam datang dengan raja pertama yaitu Raden Patah pada jaman Wali Songo.

Catatan : fungsi raja saat ini yaitu hanya mengelola, merawat, dan melestarikan istana, bukan sebagai penguasa seperti sebelum Pakubuwono XII. Jadi keraton hanya sebagai simbol, saat terdapat kegiatan budaya disamping sebagai tempat tinggal raja.

C. Museum Pers

Pada tahun 1933 di Gedung Societeit (awal sebelum berubah nama menjadi Monumen Pers Nasional) diadakan rapat yang dipimpin oleh R.M. Ir. Sarsito Mangunkusumo yang melahirkan stasiun radio baru yang bernama Solosche Vereeniging (SRV) sebagai radio pertama kaum pribumi dengan semangat kebangsaan. Di gedung ini pula, organisasi profesi kewartawanan pertama yaitu PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) terbentuk pada 9 Pebruari 1946, tanggal ini ditetapkan sebagai hari lahir Persatuan Wartawan Indonesia dan Hari Pers Nasional.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 23 (kiri). Monumen Pers Nasional, atap bangunan seperti Borobudur.

Gambar 24 (kanan). Ruang penyimpanan berkas di Museum Pers.

Untuk memperingati peristiwa pers bersejarah tersebut, maka PWI dengan restu presiden dan dukungan pemerintah dan masyarakat, menetapkan bekas gedung “Sasana Soeka” tersebut untuk dijadikan Monumen Pers Nasional. Semula gedung ini adalah sebuah society etmiik kerabat Mangkunegaran, gedung ini dibangun atas prakarsa KGPAA. Sri Mangkunegoro VII, pada tahun 1918 dan

diperuntukkan sebagai balai pertemuan. Gedung ini pernah menjadi Markas Besar Palang Merah Indonesia (PMI). Pada awal kemerdekaan, tepatnya pada hari Sabtu Pahing 9 Februari 1946, dilaksanakanlah Konferensi Wartawan Pejuang Kemerdekaan Indonesia, yang melahirkan organisasi profesi kewartawanan dengan nama Persatuan Wartawan Indonesia dengan Mr. Soemanang terpilih sebagai ketuanya.

Pada peringatan 1 dasawarsa PWI 9 Februari 1956, tercetuslah suatu gagasan mendirikan Yayasan Museum Pers Indonesia. Gagasan ini dicetuskan oleh B.M. Diah, S. Tahsin, Rosihan Anwar, dan lain-lain, yang akhirnya terwujud pada 22 Mei 1956, dengan pengurusnya antara lain R.P. Hendro, Kaidono, Sawarno Prodjodikoro, Mr. Soelistyo, Soebekti, dengan modal utamanya waktu itu koleksi buku dan majalah milik Soedarjo Tjokrosisworo. Kemudian pada kongres di Palembang pada tahun 1970 muncullah niat mendirikan “Museum Pers Nasional”.

Dalam peringatan seperempat abad PWI 9 Pebruari 1971, Menteri Penerangan Budiardjo menyatakan pendirian Museum Pers Nasional di Surakarta, dan pada kongres di Tretestahun 1973, nama Museum Pers Nasional yang dicetuskan di Palembang, diubah menjadi Monumen Pers Nasional atas usul PWI cabang Surakarta.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah nomor HK.128/1977 tertanggal 31 Desember 1977 atas tanah dan gedung “Societeit” tersebut diserahkan kepada Panitia Pembangunan Monumen Pers Nasional

dibawah Departemen Penerangan RI. Atas prakarsa Menteri Penerangan Ali Moertopo, yang mendapat dukungan dari Asosiasi Importir Film Kelompok Eropa-Amerika, terwujudlah gedung Monumen Pers Nasional yang terdiri dari dua unit bangunan 2 lantai, satu unit bangunan 4 lantai, disamping penyempurnaan dan pemugaran gedung utama.

Akhirnya pada tanggal 9 Februari 1978 Presiden Soeharto meresmikan gedung Societiet Sasana Soeka menjadi Monumen Pers Nasional dengan penandatanganan prasasti. Gedung Monumen Pers Nasional tersebut selanjutnya dikelola oleh Yayasan Pengelola Sarana Pers Nasional yang berada di bawah Departemen Penerangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No.145/KEP/MENPEN/1981 tanggal 7 Agustus 1981. Yayasan ini bertugas mengatur dan mengorganisir fungsi dan pemeliharaan sarana-sarana Pers Nasional termasuk gedung Dewan Pers di Jakarta dan Monumen Pers Nasional di Surakarta.

Setelah Departemen Penerangan dilikuidasi, Monumen Pers Nasional menginduk ke BIKN (Badan Informasi Komunikasi Nasional), dan dalam perkembangan berikutnya pada tahun 2002 Monumen Pers Nasional ditetapkan menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lembaga Informasi Nasional berdasarkan Surat Keputusan Kepala Lembaga Informasi Nasional No.:37/SK/KA.LIN/2002 tanggal 19 Juni 2002. Kemudian pada tahun 2005 berada di bawah Direktorat Jenderal Sarana Komunikasi dan Diseminasi Informasi sesuai dengan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika RI

No.:21/Per/M.Kominfo/4/2007 tanggal 30 April 2007. Kemudian mulai tanggal 16 Maret 2011 melalui Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No.:06/PER/M.KOMINFO/03/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Monumen Pers Nasional diputuskan bahwa Monumen Pers Nasional adalah Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Di dalam gedung ini terdapat berbagai ruang dengan fungsi masing-masing yaitu sebagai berikut :

1. **Museum,** Area dimana pengunjung dapat menyelami pengetahuan serta dokumentasi tentang sejarah pers nasional melalui koleksi benda pers bersejarah yang berasal dari sabang hingga merauke serta napak tilas para pejuang di bidang pers dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Benda koleksi yang ada di museum antara lain surat kabar lama, mesin ketik, kamera, dan benda-benda yang berhubungan dengan pers. Ada juga patung tokoh-tokoh pers yang terkemuka seperti Tirto Adi Soerjo, Goenawan Mohammad, Rosihan Anwar, dkk.
2. **Perpustakaan,** perpustakaan Monumen Pers Nasional memiliki koleksi buka kurang lebih 15.000 eksemplar. Keanggotaan perpustakaan ini terbuka untuk umum. Keanggotaan perpustakaan saat ini terdiri dari pelajar, mahasiswa, dosen, peneliti, pegawai negeri sipil dan masyarakat umum. Perpustakaan MonumenPers Nasional dilengkapi

- dengan katalog online yang dapat diakses melalui mpn.kominfo.go.id/perpus/ untuk memudahkan pencarian buku.
3. **Ruang Baca Media Cetak**, Dokumentasi Monumen Pers Nasional menyimpan lebih dari satu juta eksemplar bukti terbit media cetak dari seluruh Indonesia sejak jaman penjajahan sampai sekarang. Buktiterbit media berupasurat kabar, majalah dan buletin pers tersebut tertata dirakses uaita hunterbit dan penerbitnya.
 4. **Ruang Baca Media Digital**, Layanan E-paper Monumen Pers Nasional dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk mengakses data-data dokumentasi media cetak yang telah terdigitalisasi secara gratis. Pengunjung layanan E-paper saat ini kebanyakan berasal dari kalangan mahasiswa, peneliti, dosen dan masyarakat umum seluruh Indonesia dan Internasional. Layanan E-paper ini menampung media cetak digital yang berasal dari seluruh Indonesia dari tahun sebelum dan sesudah masa kemerdekaan. Dilengkapi dengan adanya *printer*, dan *monitor* layar sentuh untuk memudahkan akses layanan.
 5. **Ruang Penyimpanan Arsip Media Cetak**, Kemudian di lantai tiga terdapat ruang penyimpanan arsip media cetak yang menyimpan media asli dari terbitan era kemerdekaan hingga sekarang dan terus *update* setiap hari. Koran-koran disimpan pada rak-rak dengan rapih dan dijaga suhunya agar tidak terlalu lembab juga tidak terlalu kering agar tetap awet dan tidak rusak.

D. Radya Pustaka

1. Sejarah

Museum ini didirikan pada masa pemerintahan Pakubuwono IX oleh Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV di dalam Kepatihan pada tanggal 28 Oktober 1890. Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV pernah menjabat sebagai Patih Pakubuwono IX dan Pakubuwono X. Museum ini lalu dipindahkan ke lokasinya sekarang ini, Gedung Museum Radyapustaka di Jalan Slamet Riyadi, Surakarta, pada 1 Januari 1913. Kala itu gedung museum merupakan rumah kediaman seorang warga Belanda bernama Johannes Busselaar.



Sumber: Dokumen Laboratorium Sejarah

Gambar 25. Museum Radya Pustaka Surakarta.

Museum Radya Pustaka tidak berada di bawah naungan Dinas Purbakala maupun Dinas Pariwisata Pemerintahan Daerah setempat namun berstatus yayasan. Yayasan ini bernama Yayasan Paheman Radya Pustaka Surakarta dan dibentuk pada tahun 1951. Lalu untuk tugas pelaksanaan sehari-hari dibentuk presidium yang pertama

kalinya pada tahun 1966 diketahui oleh Go Tik Swan atau juga dikenal dengan nama.

2. Fungsi

Museum radya pustaka sesuai dengan namanya merupakan sebuah museum yang digunakan untuk menyimpan benda-benda pustaka seperti arca, pusaka adat, wayang kulit, buku kuno, dan peninggalan lainnya seperti bagian dari kapal zaman mataram islam.

Disamping untuk menyimpan benda pustaka, digunakan juga sebagai tempat berkumpulnya berbagai komunitas baik dari Surakarta maupun dari luar daerah, salah satunya yaitu komunitas Serada yang tiap minggu mengadakan kegiatan ditempat ini. dimana komunitas yang dimaksud ialah komunitas yang tertarik dengan budaya-budaya jawa. Kegiatan yang tengah dilakukan saat kunjungan perkuliahan luar kelas, yaitu kegiatan diskusi yang didahului dengan pemberian materi.

Pemberian nama Radya Pustaka berasal dari kata Radya dan Pustaka, radya berarti keraton dan pustaka berarti naskah, jadi radya pustaka merupakan tempat untuk menyimpan naskah-naskah atau dokumen. Sebelum menjadi museum, bangunan ini merupakan tempat untuk menyimpan naskah dan dokumen milik keraton kemudian berkembang menjadi studi budaya, koleksi dan jadilah museum. Sebelum di tempat saat ini, Radya Pustaka berada di rumah patih Sastrodiningrat IV yang dibuatkan patung setengah badan di depan bangunan museum sebagai bentuk icon dan penghormatan kepada beliau. 28 oktober 1890 merupakan awal

pembangunan radya pustaka dan 1 januari 1913 merupakan awal perpindahan dari tempat tinggal sang Patih ke lokasi saat ini. museum inipun merupakan bangunan milik belanda. Dapat dilihat dari kekokohan dan ketebalan dinding serta ketinggian ruangnya. Bangunan belanda yang dimaksud dapat diinterpretasikan oleh narasumber sebagai rumah dinas residen.

Didalam museum ditemukan pula arca-arca masa hindu budha. arca memang sengaja dikoleksi oleh raja namun ada juga yang berasal dari temuan baik rakyat maupun raja.

Terdapat 2 ruang perpustakaan, di ruangan depan dan belakang. Di ruang depan tersimpan manuskrip khusus tulisan jawa. Dan perpustakaan belakang tersimpan naskah bertulis latin dan berbahasa asing.

3. Perbandingan

Pada dasarnya Museum radya pustaka seperti museum pada umumnya yang menyimpan dan mendokumentasikan sebuah benda,dll. Mungkin museum radya pustaka yang membedakan dengan museum lainnya yakni isi dari museum itu sendiri yang dimana museum radya pustaka lebih fokus pada penyimpanan benda-benda peninggalan mataram islam maupun penerus mataram islam.

BAB IV

SITUS SEJARAH MASA KOLONIAL

DAERAH JAWA TIMUR

A. Surabaya

Berdasarkan kondisi geologi dan wilayah perairannya, Surabaya dikategorikan ke dalam kawasan yang relatif aman dari bencana gempa bumi maupun tanah turun (Jawa amblesan). Sebagian besar wilayah Surabaya merupakan dataran rendah yaitu 80,72% dengan ketinggian antara -0,5 -5m SHVP atau 3-8m diatas permukaan laut. Sedangkan sisanya merupakan daerah perbukitan yang terletak di wilayah Surabaya Barat (12,77%) dan Surabaya Selatan (6,52%). Di wilayah Surabaya Selatan terdapat dua bukit landai yang ketinggiannya antara 25-50 m di atas permukaan laut dan wilayah Surabaya Barat memiliki kontur tanah perbukitan yang bergelombang. Struktur tanah Surabaya terdiri dari tanah aluvial, hasil endapan sungai dan pantai, dan di bagian barat terdapat perbukitan yang mengandung kapur tinggi.

Kondisi geologi Surabaya terdiri dari daratan alluvium, formasi kabuh, Pucangan, Lidah, Madura, dan Sonde. Sedangkan untuk wilayah perairan, Surabaya tidak berada dalam jalur sasaran aktif ataupun berhadapan langsung dengan samudra, sehingga relatif aman dari bencana alam. Di Surabaya terdapat muara Kalimas, yakni satu dari dua pecahan sungai Brantas. Kalimas adalah salah satu dari tiga sungai utama yang membelah sebagian wilayah Surabaya bersama dengan kali Surabaya dan kali Wonokromo.

Mengenai kondisi demografinya, tahun 1912 kepadatan penduduk di wilayah keresiden Surabaya ialah 2.395.962. Tahun 1928 berjumlah 2.511.191 , dan pada tahun 1930 masa krisis malayse menurun menjadi berjumlah 1.813.250. Pada tahun-tahun sebelumnya penduduk di wilayah Surabaya mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah penduduk di karesidenan Surabaya ini dipengaruhi adanya aktivitas pelabuhan besar yang ada di Surabaya. Jumlah total penduduk tersebut bukan hanya penduduk pribumi saja namun juga terdapat penduduk asing, seperti bangsa Eropa, Cina dan Arab. Mayoritas penduduk asing tersebut melakukan perdagangan dengan masyarakat pribumi. Bangsa Eropa juga banyak datang ke wilayah Surabaya dengan membangun rumah-rumah pribadi yang sampai saat ini peninggalan bangunan rumah tersebut masih ada. Pertumbuhan penduduk di setiap tahunnya juga mengalami peningkatan baik penduduk pribumi dan asing. Hal ini akhirnya mendorong perkembangan *Gemeente* Surabaya semakin ramai dan masyarakatnya menjadi heterogen.

Pada abad ke-19 wilayah Surabaya memiliki keistimewaan sendiri sebagai sebuah kota pelabuhan modern, perdagangan, maupun industri terbesar. Keistimewaan Surabaya merupakan salah satu warisan dari eksistensi Surabaya masa lampau, yakni hujunggaluh yang merupakan salah satu pelabuhan dagang terpenting di muara sungai Brantas pada abad-19. Surabaya merupakan pusat pemerintahan daerah dan markas besar militer pemerintah Kolonial Belanda di wilayah timur Pulau Jawa. Fungsi ini telah dilaksanakan oleh pemerintah kolonial sejak pertengahan abad ke-19. Di samping itu,

wilayah ini mengemban pula sebagai markas besar pelayanan finansial, komersial dalam bidang ekonomi baru, baik berupa perusahaan dagang, gudang-gudang, barang-barang ekspor, dan termasuk berbagai kelengkapan fasilitas pelabuhan.

Atas pertimbangan dari eksistensi dan potensi wilayah demikian maka pemerintah pusat di Batavia mengeluarkan keputusan yang lebih kongkrit terhadap posisi Surabaya. Pada tahun 1905, berdasarkan *decentralisatie besluit* dan dikuatkan dengan ketentuan pasal-I, dalam *instellings ordinantie, staatblad*. 1906/no.149, maka dibentuk pemerintah kota (*Ressort Gemeente*). Semula, sebelum munculnya ketentuan tersebut, kota-kota di wilayah Hindia-Belanda statusnya masuk ke dalam wilayah keresidenan yang dibawah *regentschap* dan kota administratif di wilayahnya. Setelah muncul ketentuan tersebut maka berubah menjadi status kota dengan karakter khusus menjadi kota otonom dipersamakan dengan wilayah *regentschap* (kabupaten). Bahkan tidak jarang dalam wilayah *regentschap* (kabupaten) memiliki fungsi politik dan administrasi secara langsung diambil alih seorang residen, sedangkan sebagian dari wilayah administratif dibawah *regentschap* diintegrasikan atau dilikuadasi pada administratif kota (kota otonom). Dualisme otonomi ini dapat diminimalisir dengan membagi kekuasaan antara *gemeente* dan *regentschap*. Artinya, *gemeente* menangani urusan pelayanan terhadap warga kota. Sedangkan dengan para *regent* menangani praktek praktis pemerintahan di luar wilayah kota atau wilayah pedesaan otonom. Dengan demikian, wewenang pengawasan dari jabatan-jabatan asisten residen dapat dikurangi dan para pejabat tersebut, masuk menjadi anggota *provinciealeraad* atau *gewestelijkeraad* sebagai anggota dewan propinsi

atau dewan keresidenan. Meski dalam wilayah tertentu masih dipertahankan khususnya di wilayah perkebunan Eropa maupun wilayah *regentschap* yang memiliki wilayah sangat luas

Surabaya pada awal abad ke dua puluh merupakan kota dengan pelabuhan yang sangat maju bahkan melebihi pelabuhan-pelabuhan lainnya di Jawa, dengan majunya pelabuhan Surabaya maka migrasi tak dapat dihindarkan, banyak warga Eropa yang mulai menetap di Surabaya baik itu sebagai pekerja pemerintah Kolonial maupun membuka perusahaan Industri di Surabaya, hal ini yang menyebabkan Surabaya banyak diperhatikan oleh pihak Kolonial Belanda selama masa politik Etis ini, karena banyaknya warga Eropa tentu mereka juga butuh sekolah-sekolah untuk menunjang pendidikan anak-anak mereka, selain faktor tersebut juga majunya perindustrian di Surabaya menjadi salah satu faktor penting berkembangnya pendidikan, karena pemerintah juga memerlukan tenaga kerja murah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja industri-industri mereka maupun swasta, karena sektor industri juga didominasi oleh orang-orang Eropa. Di lain sisi juga tentu untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pelabuhan yang menjadi pemicu gerak utama ekonomi di Surabaya

Perkembangan ekonomi yang sangat pesat akibat dari ramainya aktivitas pelabuhan dan industri di Surabaya merupakan faktor penting dari diperhatikannya Surabaya pada masa politik etis, karena perkembangan Ekonomi tadi mampu menarik masyarakat dari golongan pribumi Cina Arab bahkan Eropa untuk mendekat dan menetap di Surabaya.

B. Malang

Malang terletak di tengah-tengah Jawa Timur di atas lembah dengan ketinggian sekitar 450 m di atas permukaan laut, tepatnya secara astronomis terletak $112,06^{\circ} - 112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ} - 8,02^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebelah utara adalah Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso. Sebelah timur adalah Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang. Sebelah selatan adalah Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji. Sebelah Barat adalah Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau. Malang juga dikelilingi oleh beberapa gunung, yaitu Gunung Arjuno di sebelah utara, Gunung Semeru di sebelah timur, Gunung Kawi dan Panderman di sebelah barat, dan Gunung Kelud di sebelah selatan. Kondisi alam yang subur inilah yang mendasari penduduk Malang mengeksploitasi tanah dengan cara bertani dan berkebun.

Malang juga dialiri oleh sungai. Masing-masing adalah sungai Berantas yang mengalir dari utara ke selatan, sungai Bango dan Amprung. Namun yang memiliki pengaruh besar terhadap bentuk dan kota Malang adalah sungai Berantas. Tidak seperti kota-kota lainnya yang merupakan muara dari sungai-sungai besar seperti Surabaya, Semarang, dan Batavia, sungai Berantas yang melewati kota Malang mempunyai lembah yang terjal sehingga sungai lebih berfungsi sebagai batas kota daripada urat nadi transportasi perdagangan di kota.

Letaknya yang cukup tinggi (450 m di atas permukaan laut) serta sekitarnya yang merupakan daerah perkebunan, membuat kota ini menjadi sangat strategis dan tumbuh dengan cepat sebagai kota ke dua yang terbesar di Jawa Timur. Sejak masa pemerintahan Deandels (1808-1811) pulau Jawa dibagi kedalam sejumlah kabupaten dan Karesidenan. Pada

tahun 1818 konsepsi Karesidenan dipertegas dan dikukuhkan dengan *Staatblaad* No. 16 tahun 1819. Salah satu karesidenan tersebut adalah Pasuruan, yang dalam kurun waktu 1808-1926 berpusat di Pasuruan.

Malang masuk di dalam wilayah karesidenan Pasuruan. Oleh karena itu, semenjak tahun 1824 di *Regent* (kabupaten) Malang ditempatkan pejabat setingkat asisten residen, yang bertugas mengurus daerah kabupaten (*afdeeling*). Asisten Residen Malang membawahi 8 distrik, yaitu: (1) Kota, (2) Karangploso, (3) Pakis, (4) Gondanglegi, (5) Penanggungan, (6) Ngantang, (7) Batu, dan (8) Lawang. Sampai tahun 1914 Malang masih merupakan sebuah kota kabupaten, bagian dari Karesidenan Pasuruan.

Perubahan besar terjadi tahun 1926, ketika pusat Karesidenan direlokasi dari Pasuruan ke Malang. Semenjak itu muncul sebutan “Karesidenan Malang”. Salah satu kendala tidak bisa berkembangnya kota-kota pedalaman adalah masalah prasarana dan komunikasi. Pembangunan prasarana secara besar-besaran di Jawa termasuk Malang baru dimulai setelah tahun 1870.

Perkembangan kota-kota kolonial di Nusantara bermula searah dengan interaksi penduduk pribumi dengan pendatang Eropa. Kota-kota ini terbentuk untuk memfasilitasi pendatang Eropa yang datang ke wilayah koloninya yang berada di Asia maupun Eropa. Kondisi ini sering menyebabkan munculnya ketidakseimbangan antara penduduk pribumi dan barat yang tinggal dan menyebabkan berbagai bentuk perlawanan untuk mengusir pendatang Eropa yang menjajah. Berdirinya kota-kota kolonial menandakan sudah semakin kondusifnya kondisi daerah koloni.

Ada beberapa ciri dari kota-kota kolonial, seperti adanya pemukiman masyarakat kolonial, adanya garnisun (pemukiman tentara) untuk tujuan keamanan, Gudang untuk menyimpan barang hasil bumi yang diperdagangkan di dunia Internasional, serta terdapat tempat dimana para penguasa kolonial dapat mengadakan perjanjian dagang dengan penguasa pribumi.

Malang dikenal dua jenis tanah yaitu tanah sawah dan tanah tegalan jika dilihat dari aspek pemanfaatan lahan. Tahap pertama dari perkembangan Kota Malang berawal pada dekade ke tiga abad ke-19 yang ditandai dengan perubahan hutan dan tanah-tanah woeste menjadi tanah perkebunan. Perubahan itu diikuti dengan perkembangan kota sebagai titik distribusi produk hasil perkebunan. Tahap kedua ditandai dengan perubahan di wilayah inti kota dari lingkungan perkebunan dan pertanian menjadi lingkungan kota yang di dominasi bangunan fisik. Perubahan ini selanjutnya mempengaruhi hubungan sosial di dalam masyarakat bumiputra. Pada pertengahan abad ke-19 daerah Malang telah dapat dikategorikan sebagai kota. Daya dukung lingkungan dan intervensi kekuatan eksternal yaitu pengusaha perkebunan telah menjadi faktor yang menentukan pertumbuhan Malang pada periode selanjutnya.

Lahirnya kota Malang tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi di daerah Malang, khususnya sektor perkebunan. Areal perkebunan yang luas dan subur, utamanya di Malang Timur, Barat dan Utara, menjadikan Malang sebagai daerah produsen tanaman perkebunan, khususnya kopi, teh, tebu, kina, dan kakao, yang amat diperhitungkan bukan saja di Jawa Timur, bahkan hingga di level

Asia Tenggara. Dari posisi sebagai daerah produsen tanaman perkebunan, selanjutnya tumbuh sentra perdagangan hasil kebun. Untuk mengefektifkan hubungan antara Malang dan kota-kota besar di Jawa Timur, seperti Surabaya dan Pasuruan, yang sekaligus merupakan kota Dagang utama di Jawa Timur, pada tahun 1876 dibangun jalur kereta api yang menghubungkan Malang-Surabaya dan Malang-Pasuruan.

Konversi lahan hutan menjadi lahan perkebunan yang dilakukan oleh penguasa di distrik-distrik dataran tinggi dan tegalan di dataran rendah menjadi perkebunan tebu rakyat yang telah menyebabkan dampak yang cukup penting. Beberapa dampak itu antara lain, penambahan jumlah penduduk yang secara langsung mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat Kota Malang. Kedua, perubahan cara eksploitasi lahan yang menciptakan kebutuhan akan adanya sistem administrasi yang dapat memantau jumlah penduduk, luas lahan dan volume hasil produksi perkebunan, ketiga, perubahan jenis tanaman dari tanaman pangan ke tanaman komersil yang dikembangkan secara massif memunculkan transportasi massal seperti kereta api dan trem yang efisien dalam rangka memperlancar proses distribusi.

Perlu diketahui bahwa sejarah terbentuk dan berkembangnya kota-kota di Nusantara dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kota tradisional dan kota kolonial. Kota-kota tradisional di Nusantara, terutama di Jawa, berkembang dengan memperhatikan konsep kosmologis serta kearifan lokal yang didapat dari bentuk hubungan timbal balik antara lingkungan dengan manusia serta tidak melupakan unsur-unsur religi yang terkandung

di dalamnya. Hal ini bisa kita lihat dengan munculnya elemen-elemen seperti adanya keraton, alun-alun, masjid, pasar, dan tembok maupun benteng yang melindunginya. Tanggal dari kelahiran sebuah kota tradisional biasanya terpapar dalam bentuk historiografi tradisional, seperti dalam prasasti, serat, serta babad.

Secara geografis kultural dan geografis ekonomi, kota-kota di Jawa pada masa prakolonial dikelompokkan menjadi dua tipe kota. Tipe pertama adalah kota-kota perdagangan di daerah pesisir. Kemudian tipe kedua, pusat-pusat kerajaan yang bersifat sakral yang berada di tengah-tengah daerah pedalaman yang agraris. Melihat letak geografisnya, Kota Malang termasuk dalam tipe pertama yakni, kota perdagangan di daerah pesisir. Hal tersebut disebabkan, karena Kota Malang terletak di daerah pesisir utara Pulau Jawa.

Kota-kota yang berada di tepi pantai biasanya dibuat dengan pola berkotak-kotak dengan jalan dan kanal sebagai batas antar blok. Sebagaimana halnya kota-kota yang ada di Belanda, kanal-kanal juga dimanfaatkan sebagai jaringan transportasi. Perahu-perahu yang membawa barang dari pedalaman datang dari hulu sungai menelusuri kanal hingga tempat tujuan. Sedangkan kapal-kapal dari luar wilayah Surabaya membongkar kapalnya di pelabuhan dan memindahkan barang-barangnya ke tongkang-tongkang yang biasa menelusuri jalur air dalam kota. Pemandangan tersebut dapat dilihat di Kota Surabaya yang dialiri oleh sungai-sungai besar.

Kali Brantas merupakan sungai besar yang mengalir Kota Malang. Sungai tersebut sangat lebar, tanah tepinya landai, arusnya tenang dan

tetap sehingga sangat cocok untuk dilayari perahu perahu. Perahu sebagai sarana transportasi sungai, pada awal perkembangannya merupakan solusi dari kebutuhan sarana transportasi sungai yang dapat mengangkut secara efektif dan efisien barang yang berat, berukuran besar, atau secara borongan.

Pengangkutan barang menggunakan perahu melalui Kali Brantas menuju Kota Surabaya bertujuan untuk aktifitas perdagangan. Selain itu, penggunaan perahu sebagai sarana transportasi tradisional di Kota Malang berfungsi untuk menghubungkan Kota Malang dengan daerah hinterlandnya yang subur seperti, Kabupaten Mojokerto dan Pasuruan yang menghasilkan gula, kopi, dan teh. Hasil bumi yang berasal dari daerah hinterland tersebut kemudian diangkut dengan memanfaatkan sarana transportasi sungai. Sehingga, membuat Kali Brantas menjadi ramai oleh perahu-perahu dan kapal-kapal yang lalu lalang dalam aktifitas perdagangan tersebut.

Aktifitas perdagangan di Kali Brantas sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat sebelum kedatangan Bangsa Belanda di Kota Malang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keberadaan perahu sebagai salah satu sarana transportasi tradisional yang sudah digunakan oleh masyarakat Nusantara sejak 300 tahun yang lalu. Setelah Bangsa Belanda datang dan berhasil mengkoloni Kota Malang, aktifitas perdagangan di Kali Brantas semakin bertambah ramai karena, tidak hanya dilalui oleh perahu dan kapal lokal, melainkan juga perahu dan kapal asing. Aktifitas perdagangan yang semakin ramai di Kali Brantas kemudian memunculkan kebutuhan terhadap prasarana yang dapat

mendukung perdagangan di Kali Brantas. Maka, dibangunlah prasarana Pelabuhan Kali Brantas. Pelabuhan Kali Brantas berperan sebagai pintu gerbang lalu lintas perdagangan, keluar masuknya barang, dan tempat pengumpulan komoditi ekspor. Setiap hari di Kali Brantas terdapat kesibukan tawar-menawar barang dan jasa dari atas perahu-perahu kecil yang mengerumuni kapal besar yang baru datang dan berlabuh cukup jauh dari pusat pelabuhan. Para pedagang atau petani yang menjual hasil buminya berupa palawija sampai memasuki kawasan Jalan Panggung.

Ketika prasarana transportasi sungai berkembang dengan sarana transportasinya berupa perahu, secara bersamaan, di darat juga berkembang sarana transportasi darat yang masih bersifat tradisional. Jalan sebagai prasarana transportasi darat dibagi menjadi dua bagian yakni, jalan besar (*lurung gede*), jalan kecil (*lurung cilik*), serta jalan penghubung menuju jalan desa. Di beberapa bagian jalan sering melintasi sungai, sehingga memerlukan jembatan. Jembatan besar disebut *kereteg*, dan jembatan-jembatan kecil disebut dengan *ipeng*. Jalan dan jembatan tersebut dalam pengerjaannya menggunakan tenaga kerja wajib tanpa dibayar.

Jalan merupakan prasarana transportasi darat yang sangat vital peranannya. Keberadaan jalan menentukan lancar tidaknya lalu lintas. Bahkan pada masa kolonial, jalan dijadikan sebagai salah satu alat untuk memperlancar program kolonisasi.

Demikian juga dengan pembangunan jalan raya yang terkenal yakni, Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*) yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial, bertujuan untuk kepentingan kolonialisme di

Hindia -Belanda. Pembangunan Jalan Raya Pos digagas oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Herman Wiliam Daendels yang menjabat dari tahun 1808-1811. Pembangunan Jalan Raya Pos bertujuan untuk memperlancar tugas Daendels selama memerintah di Pulau Jawa.

Jaringan jalan yang menghubungkan antara daerah Anyer di ujung barat Jawa Barat hingga Panarukan di ujung timur Jawa Timur sepanjang 1000 km tersebut, berfungsi memperlancar transportasi di Pulau Jawa. Hal tersebut terlihat dari dampak yang terjadi ketika pembangunan Jalan Raya Pos selesai yakni, arus transportasi pengiriman barang pos, dokumen, dan juga jalur komunikasi antardaerah menjadi semakin lancar. Namun demikian, ternyata pembangunan Jalan Raya Pos memiliki tujuan politis. Selain sebagai alat kolonialisme, pembangunan Jalan Raya Pos juga bertujuan untuk menghalau serangan Inggris atas Pulau Jawa.

Bagi Kota Malang, pembangunan Jalan Raya Pos memiliki arti penting bagi perkembangan transportasi. Keberadaan Jalan Raya Pos mampu memersingkat waktu perjalanan antara Malang dengan Surabaya. Perjalanan dari Malang ke Surabaya sebelumnya memakan waktu sekitar 5 hari. Melalui sistem pergantian kuda di beberapa stasiun tertentu, maka perjalananan antara Malang dengan Surabaya dapat dilakukan dalam waktu 2-3 hari. Disamping itu, kegiatan komunikasi juga menjadi semakin lancar. Hal tersebut dibuktikan dengan sedikitnya waktu yang dibutuhkan bagi kepentingan surat-menyurat. Sebelum Jalan Raya Pos dibangun, membutuhkan waktu 10-14 hari untuk mengirimkan surat dari Batavia ke Semarang. Kondisi ini berubah

ketika Jalan Raya Pos dibangun, dimana pengiriman surat melalui kereta pos hanya memakan waktu 3-4 hari saja.

Setelah jalan darat sebagai unsur transportasi darat sudah terpenuhi maka, unsur lainnya yang harus dipenuhi adalah alat transportasi. Alat transportasi tradisional yang digunakan di Jawa pada waktu itu berupa kuda, cikal, bendi, dan gerobak. Hingga menjelang pertengahan abad ke-19, hanya terdapat sedikit transportasi yang disediakan oleh pemerintah kolonial. Fase pertama adalah, munculnya kereta kuda yang ditandai dengan adanya kegiatan pengantaran surat pos. Pada saat itu untuk pengiriman surat menggunakan jasa *Paardeposterij* atau kereta pos yang ditarik oleh kuda. Kereta pos pertama digunakan di Batavia, kemudian meluas ke kota-kota besar, termasuk salah satunya adalah Kota Malang.

Malang kemudian menunjukkan perkembangan kotanya dengan pembangunan transportasi kereta api di Malang yang sebenarnya adalah kelanjutan dari pembangunan transportasi kereta api di Pulau Jawa. Oleh karena itu pembangunan transportasi kereta api di Malang tidak bisa dipisahkan dengan sejarahnya di Jawa. Sehubungan dengan telah dirasakan kesulitan sarana transportasi di pulau Jawa pada umumnya, maka pada tanggal 15 Agustus 1840 muncul sebuah usul yang diajukan oleh Jhr Van Der Wijk agar di pulau Jawa dibangun alat transportasi baru, yaitu kereta api. Ia merujuk pada Negeri Belanda sendiri yang telah dibangun jaringan rel kereta api dan membuktikan hasil yang cukup baik sebagai sarana pengangkutan. Menurutnya, pemasangan jaringan rel di Jawa akan mendatangkan keuntungan yang

tak ternilai harganya bagi kepentingan pertahanan dan pengangkutan hasil bumi. Jalan rel yang diusulkannya ialah jalan rel yang terbentang dari Surabaya ke Jakarta melalui Surakarta, Jogjakarta, dan Bandung beserta simpangan-simpangannya.

Pada tahun 1879 dibuka jalur kereta api jurusan Bangil- Malang yang kemudian disusul dengan dibukanya jalur Malang- Surabaya. Hal ini menyebabkan posisi Bangil yang sebelumnya sebagai tempat transit perdagangan antara Surabaya dengan Malang menjadi tidak berarti. Malang pada tahun 1892 mulai berhubungan langsung dengan Surabaya. Kereta api *Staatspoorwegen* telah ada di Malang sejak tahun 1879 mempunyai 4 kereta ke Surabaya, yaitu dengan jadwal 2 berangkat dan 2 kembali (Malang-Surabaya) dengan waktu tempuh 2 jam 40 menit setiap perjalanannya. Karena untuk menopang perekonomian Malang pada saat itu yang membutuhkan alat transportasi untuk mengangkut hasil perkebunan, maka dibangunlah sebuah trem. Pemerintah memberikan izin kepada J. Andre dela Porte dan J.W. Post untuk membangun dan mengoperasikan jaringan trem di Kabupaten Malang dan sekitarnya. Kereta api dan trem memiliki kesamaan, yaitu sama- sama ditarik oleh lokomotif uap, mempunyai gerbong yang sama dan jalan yang sama yaitu rel dengan lebar 1067mm, sedangkan untuk perbedaannya adalah ukuran dan rute perjalanan yang dilayani. Kereta api melayani rute antar kota dan provinsi serta mempunyai rangkaian gerbong yang lebih pendek, sedangkan trem beroperasi melayani rute-rute pendek yakni antar distrik dalam satu kota dan hanya terdapat paling banyak 4 rangkaian gerbong. Banyak jalan darat yang juga dibangun oleh pemerintah *Geemente Malang* untuk memudahkan mengangkut hasil

perkebunan melalui jalur darat. Selain itu jalur darat untuk menghubungkan wilayah Blitar dan Surabaya, sehingga Kabupaten/Kota Malang bukan merupakan daerah pedalaman yang terisolir lagi, namun sebagai daerah yang mempunyai fasilitas publik yang memadai.



(sumber: KITLV Pictura. 25 Mei 2017)

Gambar 26. Trem melintasi tengah alun-alun pertama Malang tahun 1914.

Pada masa kolonial, trem pun sempat muncul di Malang. Awalnya, trem merupakan sebuah kendaraan yang dipakai untuk pertambangan untuk mengangkut barang-barang tambang. Fungsi utamanya adalah memudahkan barang-barang tambang tersebut untuk dibawa/ditarik oleh kereta kuda. Bentuk trem saat itu masih sederhana, prinsipnya hampir mirip dengan kereta api. Trem juga memiliki rel dan gerbong. Perbedaannya, saat masa kolonial gerbong masih terbuat dari kayu. Umumnya, gerbong yang dimiliki trem tidak sebanyak kereta api. Setelah itu, mulai berkembang trem sebagai alat transportasi kota.



(sumber: KITLV Pictura. 25 Mei 2017)

Gambar 27. Traksi Ganda Lokomotif MS 23 dan MS 24 melintasi Kawasan Kajoetangan.

Sebagaimana kota-kota di Jawa lainnya, Malang mulai berkembang secara signifikan sejak diterapkannya liberalisasi kawasan Hindia Belanda dengan Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula pada 1870. Dengan dikeluarkannya undang-undang tersebut maka para pealatl swasta diberi kebebasan untuk menanamkan alat di kawasan Hindia Belanda. Menteri Jajahan De Waal mengusulkan agar pemerintah jajahan mulai membangun prasarana (*openbare werken*) semacam jalur kereta api itu. Sumber biayanya, menurut De Waal adalah surplus (batig saldo) anggaran Hindia Belanda setelah dikurangi seluruh pengeluaran. Sejak berlakunya UU Anggaran Hindia Belanda pada 1864 penggunaan surplus ini diatur dengan undang-undang.

Namun demikian, usulan De Waal ini tidak serta merta disetujui sepenuhnya oleh pemerintah Belanda. Mereka masih merasa perlu menggunakan surplus itu untuk kepentingan negara

induk, Belanda. Akhirnya sebagai jalan tengah, pada 1872 diusulkan agar dalam anggaran Hindia Belanda tahun 1873 untuk membangun prasarana di Hindia Belanda, khususnya jalur kereta api termasuk trem dan pelabuhan disediakan dua juta gulden, dan 10 juta gulden untuk membayar utang kepada NHM. Hal lain yang membuat dibukanya jalur trem di Malang adalah kondisi perekonomian Malang yang di topang oleh hasil perkebunan kopi dan gula. Dalam waktu 10 tahun di tahun 1950- 1960 hasil kopi dan gula sangat menguntungkan, laba yang dihasilkan sekitar 31% dari jumlah pemasukan negara. Dari sinilah mulai muncul ide untuk membangun sarana transportasi darat untuk melakukan pendistribusian hasil perkebunan kopi dan gula. Jumlah penduduk yang semakin meningkat juga berdampak pada trem sebagai alat transportasi masal. Ramainya Malang dimasa lalu juga menjadi salah satu latar belakang dibukanya jalur trem di Kota Malang. Setiap 10 tahun sekali sejak tahun 1890 sampai 1940 penduduk kota Malang mengalami kenaikan lebih dari 80% dari jumlah penduduk 12.040 jiwa menjadi 169.318 di tahun 1940, jumlah penduduk itu terdiri dari orang-orang bumi putra, china, eropa dan pendatang lainnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan diatas telah mampu mengungkap bahwa sejarah tiap situs telah dapat membawa pengaruh ekonomi, sosial dan budaya bagi lingkungan masyarakat sekitar. Dapat dilihat misalnya pada keraton Yogyakarta. Aspek kesejarahan di keraton Yogyakarta telah membawa pendapatan bagi penduduk sekitar. Hal ini dibuktikan dengan berbagai aktifitas perdagangan yang terdapat di sekitar keraton. Disamping itu pula aspek sosial dan budaya telah memberi pengajaran pada pengunjung sebagai pembelajar bahwa adat istiadat jawa masih dipegang teguh oleh masyarakat. Dibuktikan dengan masih adanya abdi dalem yang tetap setia pada sultan walaupun sultan tidak lagi memiliki kekuasaan seperti dahulu. Masih pula terasa adanya kepatuhan terhadap budaya sekitar yaitu mengenai tata krama atau sopan santun dalam bersikap selama dilingkungan keraton. Aspek budaya ini ditampilkan pula oleh pada pemandu wisata yang mengenaikan kain batik dan kebaya. Hal ini mencerminkan adat tradisi jawa yang memakai baju khas orang jawa.

Setiap kunjungan sejarah pasti memiliki kajian untuk dapat dipetik pelajaran dibalik setiap kejadian dan berbagai alasan yang menyertainya. Masing-masing bahasan telah diambil hikmah yang dapat diambil sebagai bentuk hasil kunjungan disamping pengetahuan. Diantaranya yaitu mengenai sikap saling menghargai, saling menjaga (melestarikan), dan sikap menghormati. Sikap tersebut diatas

merupakan garis besar setiap pelajaran yang dapat dipetik dari masing-masing lokasi kunjungan. Misalnya saja pada salah satu lokasi yaitu Radya Pustaka. Di Radya Pustaka inilah sikap saling memiliki telah tertanam. Artinya, sikap saling memiliki sejarah Indonesia, yang dibuktikan dengan masih disimpannya berbagai arsip-arsip penting yang bernilai sejarah serta dijaga dengan baik. Didalam radya pustaka, juga banyak dilakukan kegiatan dari komunitas pecinta kebudayaan Jawa. Mereka melakukan kegiatan analisis dan diskusi dari berbagai sumber yang ada untuk dijadikan kajian ilmu pengetahuannya.

Surabaya pada awal abad ke dua puluh merupakan kota dengan pelabuhan yang sangat maju bahkan melebihi pelabuhan-pelabuhan lainnya di Jawa, dengan majunya pelabuhan Surabaya maka migrasi tak dapat terhindarkan. Perkembangan ekonomi yang sangat pesat akibat dari ramainya aktivitas pelabuhan dan industri di Surabaya merupakan faktor penting dari diperhatikannya Surabaya pada masa politik etis, karena perkembangan Ekonomi tadi mampu menarik masyarakat dari golongan pribumi Cina Arab bahkan Eropa untuk mendekat dan menetap di Surabaya.

Malang Stoomtram Maatschappij hadir sebagai alat transportasi di Malang pada tahun 1901 selain disebabkan oleh perkembangan teknologi khususnya dalam bidang transportasi, juga disebabkan oleh kebutuhan akan adanya alat transportasi modern untuk pengangkutan hasil perkebunan dari wilayah perkebunan menuju pusat kota, yang nantinya akan dikirim ke Surabaya. Ramainya Kota Malang dimasa lalu turut mengundang banyak perusahaan Hindia Belanda untuk

mendirikan perusahaannya di wilayah ini. Sebagai contoh adalah *Malang Stoomtram Maatschappij* (MSM) yang merupakan perusahaan kereta tram swasta Hindia Belanda yang beroperasi di wilayah Malang dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Algemeene Rijksarchief (ARA)
Archief/Collectie H.M. de Kock.
1. Serie 14, Volgnr 18

BUKU DAN PENELITIAN

- Andrik Sulistyawan, “Jaringan Transportasi dan Operasionalisasi Trem OJS di Karesidenan Surabaya 1889-1930-an”, Surabaya: Skripsi Prodi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, 2013.
- Basundoro, Purnawan, dkk., “Tempo Doeloe Selaloe Aktoeal”, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2007.
- Basundoro, Purnawan, “Pengantar Ilmu Sejarah”, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Basundoro, Purnawan, “Pengantar Sejarah Kota”, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Bernard Dorleans, “Orang Indonesia dan Orang Prancis dari Abad ke-XVI sampai dengan Abad ke-XX”, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Besari, M.Sahari, “Teknologi di Nusantara: 40 Tahun Hambatan Inovasi”, Jakarta: Salemba Teknika, 2008.
- Branch. C. Melville, “Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar & Penjelasan”, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Brotodiningrat, K.P.H. “Arti Keraton Yogyakarta”. Yogyakarta: Museum Keraton Yogyakarta. 2018.

- Carey, Peter B (Anon., n.d.).R., 1981, *Babad Dipanegara: An account of the out break of the Java War (1825-1830): The Surakarta version of the Babad Dipanegara with translation into English and Indonesian Malay*, Kuala Lumpur: The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.
- Dalidd, Moeslim, “Kotapraja Malang 50 Tahun”, Malang: 50 Tahun Kotapraja Malang, 1964.
- Delbrück, Hans, 1983, *History of the Art of War within the Framework of Political History, the Modern Era*, IV, London: Greenwood Press.
- Diponegoro, *Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat, jilid I dan II (salin aksara Ny. Dra. Ambaristi dan Lasman Marduwiyota)*, Jakarta, 1983, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Djoened Poesponegoro, dkk., “Sejarah Nasional Indonesia IV”, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Edi Susilo, “Transformasi Dokar di Surabaya Tahun 1900-1945”, Surabaya: Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Airlangga, 2014.
- Freek Colombijn, “Kota Lama Kota Baru : Sejarah Kota-Kota di Indonesia”, Yogyakarta: Ombak, 2005.
- Gugus Ulung, “Liburan Murah Meriah di Bandung”, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hageman Jcz, J., 1856, *Geschiedenis van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, Batavia: Lange & Co.

- Hellwig, T., "Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda", Jakarta: Yayasan Obor, 2007.
- Jo Santoso, "Menyiasati Kota Tanpa Warga", Jakarta: KPG dan Centropolis, 2006.
- Louw, P.J.F., *De Java Oorlog van 1825-1830*, jilid I, 1894, jilid II, 1897, jilid III, Batavia, 1904, Landsdrukkerij.
- M. D. Cahyono, "Wanwacarita Kesejarahan Desa-Desa Kuno di Kota Malang", Malang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang, 2013.
- Nasution, "Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)". Surabaya Pusaka Intelektual, 2006.
- R, Irfan Muhammad & Sri Cahyani Putri P, "Keraton Surakarta Hadiningrat", Surakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia, 2015.
- Ricklefs, M., 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. 1 ed. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Soeyono. Nana Nurlina, Sudarini Suhartono, "Sejarah Untuk SMP dan MTs", Jakarta: Grasindo, 2008.
- Stuers, Jhr. F.V.A., de. *Gedenkschrift van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*. 1947.
- Sunaryo, Rony Gunawan. 2014. Pengaruh Kolonialisme pada Morfologi Ruang Kota Jawa Periode 1600-1942. *Prosiding Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan: Manusia dan Ruang dalam Arsitektur dan Perencanaan*. Yogyakarta: 22-23 Agustus 2014.

- Suroyo, dkk., "Indonesia dalam Arus Sejarah: Kolonisasi dan Perlawanan", Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve.
- Tilly, Charles. *From Mobilization to Revolution*. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1978.
- Wasino, "Kapitalisme Bumiputera: Perubahan Masyarakat Bumiputera", Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Webber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, trans. Talcott Parsons. London: Allen & Unwin, 1976.
- Weitzel, A.W.P., 1855, *De Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, jilid I (1852) jilid II (1853), Breda, Broese en Comp.
- , *De Derde Militaire Expeditie naar het Eiland Bali in 1849*. Gorinchem: J. Noorduyn en Zoon, 1859.